

**INTERAKSI SOSIAL ANTARA ANAK
DISABILITAS DENGAN MASYARAKAT
Studi Kasus Gampong Lampoh Drien Kabupaten
Aceh Barat Daya**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

Ritami

NIM. 170305087

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Sosiologi Agama



**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
2022 M / 14423H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Ritami
Nim : 170305087
Jenjang : Stars Satu (1)
Program Studi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 12 Januari 2022

Yang menyatakan,



Ritami
NIM. 170305087

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar- Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (SI)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Sosiologi Agama

Diajukan Oleh:

RITAMI

NIM. 170305087

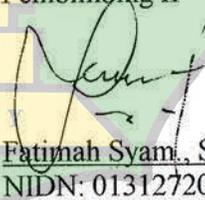
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi: Sosiologi Agama

Disetujui untuk diuji/*dimunaqasyahkan* oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


Musdawati, S. Ag., M. A
NIP: 197509102009012002


Fatimah Syam., SE, M. Si
NIDN: 013127201

SKRIPSI

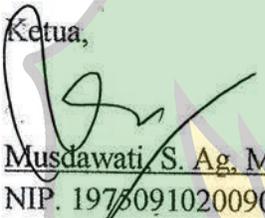
Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Sosiologi Agama

Pada hari/Tanggal: Kamis, 13 Januari 2022 M

11 Jumadil Akhir 1443 H

di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

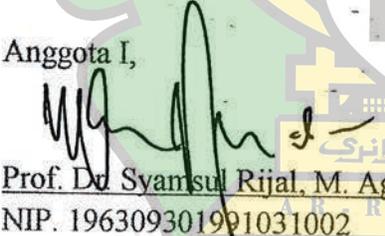
Ketua,


Musdawati S. Ag. M. A
NIP. 197609102009012002

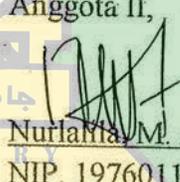
Sekretaris,


Fatimah Syam., SE, M. Si
NIDN. 013127201

Anggota I,

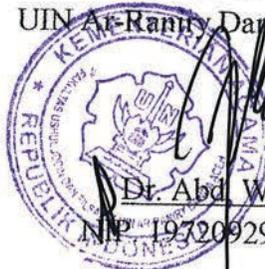

Prof. Dr. Syamsul Rijal, M. Ag
NIP. 196309301991031002

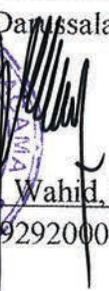
Anggota II,


Nurlanita, M. Ag
NIP. 1976011062009122001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh




Dr. Abd. Wahid, M. Ag

NIP. 19720929200003110001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul **“Interaksi Sosial Antara Anak Disabilitas Dengan Masyarakat (Studi Kasus Gampong Lampoh Drien Kabupaten Aceh Barat Daya)”**. Sholawat dan salam tak lupa kita sanjungkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW, yang mana beliau telah membawa kita ke alam yang berilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan seperti sekarang ini. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat kelulusan untuk memperoleh gelar sarjana mahasiswa di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa ada beberapa kekurangan dan kesulitan dalam penulisan skripsi. Namun berkat adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak penulis memperoleh banyak bimbingan, maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Oleh sebab itu, penulis ingin mengucapkan beribu-ribu terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Musdawati, S.Ag, M.A selaku pembimbing I, terima kasih atas bimbingan ibu selama ini, yang telah membantu saya dan telah meluangkan waktu serta memberi pengarahan, motivasi, dan dukungan dari awal penyusunan skripsi hingga dapat diselesaikan dengan baik.

2. Fatimahsyam, M. Si selaku pembimbing II, terima kasih atas bimbingan ibu selama ini, yang telah membantu saya serta memberikan motivasi, nasihat, dan saran kepada saya dalam membimbing skripsi ini.
3. Dr. Fuad, S.Ag., M.Hum. selaku Penasehat Akademik, terima kasih telah membantu saya dan membimbing dalam proses penyusunan skripsi ini
4. Dr. Sehat Sadiqin, M.Ag sebagai Ketua Jurusan Prodi Sosiologi Agama yang telah membantu saya dan memberi arahan dalam proses penulisan skripsi ini.
5. Seluruh dosen dan staf Prodi Sosiologi Agama yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terima kasih saya ucapkan sebesar-besarnya yang telah memberikan arahan serta ilmu pengetahuan yang telah ibu berikan kepada saya sangat berguna untuk saya dikemudian hari nanti atas ilmu yang telah ibu berikan selama perkuliahan.
6. Kedua orang tua saya yang tersayang dan tercinta ayah ramlan dan mamak risma yang tidak pernah lelah memberikan dukungan, memberikan semangat, memperhatikan, selalu mendo'a saya serta membesarkan saya, mendidik dan mengorbankan segalanya demi anak-anaknya agar bisa menuntut ilmu serta menjadi anak yang sukses. Abangku rizal yang juga selalu mendukung saya dan mendoakan serta keluarga besar yang juga memberikan semangat, memberi motivasi, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

7. Sahabat-sahabat tersayang Nurmi, Firman, Fitriani, dan saldi. Terimakasih telah membantu saya dari awal penyusunan skripsi sampai akhir dan selalu mendukung saya dalam segala hal dan selalu memberi motivasi serta percaya bahwa kita juga bisa seperti orang lain. Terima kasih juga kepada teman-teman seperjuangan yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan kepada saya dan telah membantu saya dari perkuliahan hingga sampai sekarang dalam penyusunan skripsi.
8. Kepada informan peneliti saya ucapkan terima kasih banyak telah meluangkan waktunya serta membantu dalam proses penelitian ini.

Akhir kata penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam segala hal dan beribu maaf penulis ucapkan kepada pihak baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan. Dalam menyusun skripsi ini penulis berupaya semaksimal mungkin agar skripsi ini menjadi sempurna. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk menjadikan skripsi ini menjadi lebih baik.

ABSTRAK

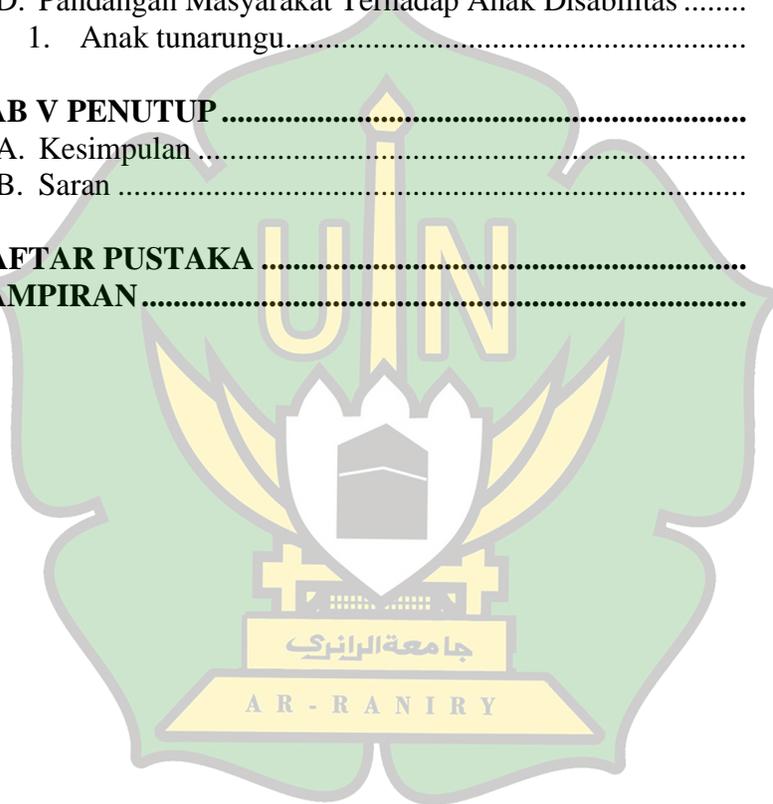
Nama : Ritami
NIM : 170305087
Judul Skripsi : Interaksi Sosial Antara Anak Disabilitas dengan Masyarakat (Studi Kasus Gampong Lampoh Drien Kabupaten Aceh Barat Daya)
Tebal Skripsi : 81
Prodi : Sosiologi Agama
Pembimbing I : Musdawati, S. Ag. M. A
Pembimbing II : Fatimah Syam., M. Si
Kata Kunci : Disabilitas, Interaksi, Masyarakat Gampong Drien

Disabilitas secara umum didefinisikan sebagai keterbatasan dan ketidakmampuan pada orang yang memiliki hambatan pada proses interaksi untuk melakukan sesuatu sebagaimana mestinya. Interaksi sosial merupakan hal yang penting dilakukan oleh setiap orang baik itu yang memiliki gangguan maupun orang yang tidak. Interaksi sosial dapat terjadi apabila antara dua individu maupun kelompok yang melakukan kontak sosial maupun komunikasi. Gampong Lampoh Drien masih banyak sekali masyarakat tidak melakukan interaksi yang baik dengan anak disabilitas, bahkan bukan hanya anak-anak saja yang tidak mau bermain dengan anak disabilitas tetapi orang tua mereka juga melarang jika anaknya bermain dengan anak yang normal. Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui bagaimana proses interaksi antara anak disabilitas dengan masyarakat di gampong lampoh drien. Untuk mengetahui bentuk-bentuk ketidakadilan yang dihadapi oleh anak disabilitas di gampong lampoh drien. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah interaksi sosial yang dikemukakan oleh Max Weber. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, interaksi dengan baik untuk anak disabilitas sangat sulit, dikarenakan masyarakat dan anak disabilitas tidak bisa memahami satu sama lain, masyarakat tidak paham apa yang dikatakan anak disabilitas dan anak disabilitas tidak paham apa yang maksud masyarakat.

DAFTAR ISI

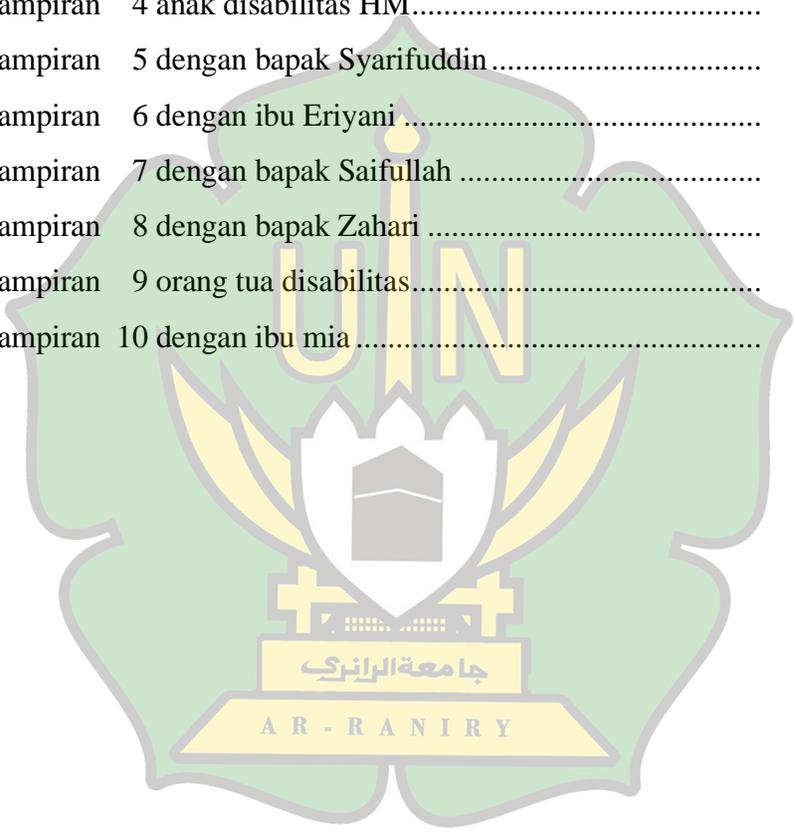
HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Kajian Pustaka.....	8
B. Kerangka Teori	12
C. Definisi Operasional.....	13
1. Interaksi Sosial.....	13
2. Anak Disabilitas.....	15
3. Pandangan Islam Terhadap Disabilitas	19
4. Interaksi Antara Anak Disabilitas dengan masyarakat	20
BAB III METODE PENELITIAN.....	22
A. Metode Penelitian.....	22
B. Lokasi Penelitian.....	23
C. Teknik Pemilihan Responden.....	23
D. Informan.....	24
E. Teknik Pengumpulan Data	24
F. Teknik Analisis Data.....	27
BAB IV HASIL PENELITIAN	29
A. Profil Gampong.....	29
B. Proses Interaksi Antara Anak Disabilitas dan Masyarakat Lampoh Drien	32

1. Proses interaksi antara orang tua dengan anak disabilitas	33
2. Keterlibatan Orang Tua Dalam Proses Pendidikan	37
3. Proses interaksi antara masyarakat dengan anak disabilitas	40
C. Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Yang Dialami Anak Disabilitas	46
1. Marjinalisasi.....	47
2. Diskriminasi.....	47
3. Kekerasan.....	50
4. Pelebelan.....	51
D. Pandangan Masyarakat Terhadap Anak Disabilitas	52
1. Anak tunarungu.....	53
BAB V PENUTUP	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN.....	65



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Anak Disabilitas F.....	65
Lampiran 2 dengan ibu Yuliza.....	65
Lampiran 3 dengan bapak Masrizal.....	66
Lampiran 4 anak disabilitas HM.....	66
Lampiran 5 dengan bapak Syarifuddin.....	66
Lampiran 6 dengan ibu Eriyani.....	67
Lampiran 7 dengan bapak Saifullah.....	67
Lampiran 8 dengan bapak Zahari.....	68
Lampiran 9 orang tua disabilitas.....	68
Lampiran 10 dengan ibu mia.....	69



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental dan sensorik. Mereka yang tubuhnya berkebutuhan khusus sehingga menghambat kemampuannya untuk melaksanakan fungsi sosialnya di masyarakat, sehingga dalam mencapai perkembangan optimalnya diperlukan penanganan khusus terhadap anak disabilitas. Anak disabilitas merupakan anak yang memiliki karakter yang berbeda dengan anak pada umumnya.¹

Kondisi fisik atau mental yang terkait dengan struktur tubuh, keterbatasan kegiatan kesulitan yang dihadapi oleh disabilitas. Masalah yang dialami oleh individu yang terlibat dalam situasi kehidupannya. Oleh karena itu permasalahan yang dialami disabilitas bukan hanya masalah kesehatan saja, tetapi juga fenomena yang kompleks dan merefleksikan interaksi antara seseorang dan masyarakat dimana ia tinggal. Disabilitas mereka memerlukan jangka waktu yang lama dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Pada saat ini, setidaknya ada 114 peraturan perundang-undangan pada tingkat nasional dan daerah yang mengatur tentang penyandang disabilitas. Peraturan tersebar dalam beragam sektor sosial, kesehatan, pendidikan, ketenagakerjaan, penanggulangan bencana dan sebagainya, dari level undang-undang sampai peraturan daerah tingkat kabupaten/kota. Tetapi belum seluruh regulasi memandang bahwa penyandang disabilitas adalah bagian dari masyarakat yang mempunyai harkat dan martabat, kesamaan hak dan kesetaraan layanan publik.

¹ Purnomosidi Arie, Inklusi Penyandang Disabilitas Di Indonesia, *Jurnal Refleksi Hukum*, Vol. 1, No. 1 (2017), hlm. 1-4.

Upaya pemenuhan dan perlindungan hak penyandang disabilitas yang berhadapan dengan hukum menunjukkan perkembangan yang positif dalam beberapa tahun terakhir. Undang-Undang No 18 Tahun 2014 tentang kesehatan jiwa mengatur pelayanan kesehatan jiwa bagi setiap orang, jaminan hak orang dengan gangguan jiwa, serta pengaturan penyelenggaraan upaya kesehatan jiwa. Salah satu yang diatur adalah kewajiban bagi Aparat Penegak Hukum untuk meminta pertimbangan ahli sebelum melakukan pemeriksaan pada penyandang disabilitas yang berhadapan dengan hukum. Prosedur pemeriksaan ini kemudian diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan No 77 Tahun 2015 tentang Pedoman Pemeriksaan Kesehatan Jiwa untuk Kepentingan Penegakan Hukum. Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas mengatur mengenai perlindungan lebih dan khusus bagi perempuan dan anak penyandang disabilitas¹⁶, mengakui penyandang disabilitas sebagai subjek hukum, serta membutuhkan akomodasi yang layak di pengadilan.²

Disabilitas juga erat mendapatkan diskriminasi yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari seperti diskriminasi karena fisik mereka. Masyarakat banyak menyebut mereka dengan sebutan cacat, bisu, tuli dan lain sebagainya. Begitu juga yang terjadi di lampoh drien gampong masih banyak sekali masyarakat tidak melakukan interaksi yang baik dengan anak disabilitas, bahkan bukan hanya anak-anak saja yang tidak mau bermain dengan anak disabilitas tetapi orang tua mereka juga melarang jika anaknya bermain dengan anak yang normal. Sikap dan perilaku anak disabilitas itu kontradiktif dengan disiplin ilmu kesejahteraan sosial yang bertujuan pada pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dan hak-hak asasi, untuk meningkatkan keberfungsian sosial dalam anggota masyarakat serta pemberdayaan individu, kelompok, keluarga, maupun organisasi guna untuk meningkatkan kondisi keberadaan

² Pasal 126 UU No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.

mereka serta menghindari segala bentuk diskriminasi terhadap anak disabilitas.³

Secara umum anak disabilitas itu sering dianggap dalam masyarakat mereka bukan dipandang sebagai manusia normal, masyarakat melihat anak itu sebagai kelas menengah bawah, maka beberapa anak disabilitas tersebut mengalami rasa rendah diri dan kesulitan dalam menyesuaikan diri di lingkungan masyarakat. Permasalahan yang dihadapi oleh anak disabilitas tersebut perlu ditangani agar mereka tidak mengalami kecemasan, putus harapan dan menyendiri sendiri serta memandang rendah dirinya. Kondisi tersebut apabila dibiarkan maka akan mengganggu kepercayaan anak disabilitas. Disabilitas yang memiliki masalah kesejahteraan sosial perlu mendapat perhatian agar mereka dapat melaksanakan perannya sebagaimana masyarakat semestinya. Terkait dengan anak disabilitas digampong lampoh drien terdapat beberapa anak disabilitas salah satunya disabilitas fisik, ada yang mengalami kesulitan pada saat berbicara atau yang disebut dengan tunawicara. Namun juga ada yang mengalami kelainan pada tubuh atau yang dikatakan dengan tuna daksa.⁴

Dalam kehidupan di sekitar kita, tentu tidak jarang kita menjumpai anak yang mengalami hambatan mental dalam berinteraksi baik yang di derita sejak lahir maupun yang terjadi di dalam aspek perkembangannya. Dengan demikian anak disabilitas juga memerlukan interaksi dengan cara-cara mereka agar memudahkan anak-anak tersebut berinteraksi dengan orang lain. Kenyataannya pada anak disabilitas mengalami masalah dalam berinteraksi yaitu kesulitan dalam berhubungan dengan kelompok maupun individu di sekitarnya dan hal ini dipengaruhi akibat kecerdasan yang di bawah rata-rata, sehingga pendidikan dan pengajaran yang diberikan memerlukan program khusus. salah satu

³ Maftuhin, A. Mengikat makna diskriminasi: Penyandang cacat, difabel, dan penyandang disabilitas. (*INKLUSI Journal of Disability Studies* : 2016) hlm. 3.

⁴ Nur Kholis Reefani. *Panduan Anak Berkebutuhan Khusus*. (Yogyakarta: Imperium 2013), hlm. 17.

cara untuk mengatasi permasalahan sosial anak disabilitas dengan cara pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi merupakan model pendidikan yang memberi kesempatan bagi siswa yang disabilitas untuk belajar bersama siswa-siswa lainnya.

Namun di Aceh Barat Daya sekarang telah ada sekolah luar biasa (SLB) khususnya di kecamatan susoh, supaya anak disabilitas bisa mendapatkan pendidikan seperti anak yang lainnya. Pemerintah sudah mulai memperhatikan dan peduli terhadap anak disabilitas tetapi ada sebagian pandangan masyarakat terhadap anak disabilitas masih berbeda-beda. Perlu adanya interaksi terhadap anak disabilitas agar bisa menjalin hubungan dengan masyarakat sekitarnya tanpa membedakan suku, ras, status sosial, ekonomi sosial, orang normal maupun orang yang memiliki kekurangan. Setiap orang pasti akan melakukan interaksi dengan orang yang berada di sekitarnya contohnya saat berada di sekolah, siswa satu dengan siswa yang lain pasti akan melakukan interaksi sosial baik saat berlangsungnya proses pembelajaran maupun di luar kelas. Tanpa harus melihat seperti apa teman yang sedang berada di dekatnya Interaksi sosial sangat penting dimiliki oleh siapa saja, termasuk pada anak disabilitas.

Sosialisasi yang baik dapat mempengaruhi anak dalam meningkatkan akademiknya serta meningkatkan harga diri anak di sekolah. Begitupun sebaliknya jika anak memiliki sosialisai yang kurang baik maka akan bermasalah dalam sosial serta emosionalnya suatu saat nanti. Seseorang yang memiliki interaksi sosial yang tinggi dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat karena dapat membangun hubungan pertemanan yang baik di lingkungannya begitu pula sebaliknya jika anak tidak mampu membangun interaksi yang baik maka anak akan cenderung memiliki hubungan yang kurang baik dengan orang lain.⁵

Setiap orang melakukan hubungan antara individu satu dengan individu lainnya. Setiap individu mempunyai tujuan tersendiri yang

⁵Budidaryati, *Problematika Pendidikan Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2014), hlm. 11.

memaksa mereka melakukan hubungan dengan orang lain atau yang di sebut dengan interaksi. Interaksi adalah hubungan antara dua individu atau lebih untuk mencapai tujuan. Ketika seseorang melakukan interaksi sosial, orang tersebut melakukan proses sosial. Saat berlangsungnya interaksi sosial, berlangsung pula proses sosial. Interaksi sosial merupakan aktivitas-aktivitas yang tampak ketika antar individu ataupun kelompok-kelompok manusia melakukan hubungan satu sama lain. Melalui hubungan-hubungan itu, manusia menyampaikan maksud, tujuan, dan keinginan masing-masing. Maka dari itu interaksi sosial menjadi kunci kehidupan masyarakat.

Anak disabilitas memiliki tingkat kekhususan yang amat beragam, baik dilihat dari segi jenis, sifat, kondisi maupun kebutuhannya, oleh karena itu, tanggapan masyarakat mengenai anak berkebutuhan khusus masih beragam, perbedaan pekerjaan, pendidikan dan status sosial akan memberikan pemahaman serta kepedulian masyarakat terhadap suatu objek atau situasi tertentu akan berbeda-beda sesuai dengan pengetahuan atau pengalaman yang mereka dapatkan. Maka pelayanan sosial terhadap anak disabilitas tidak dapat disamakan antara satu anak berkebutuhan khusus dengan anak yang lainnya dikarenakan disesuaikan dengan tingkatan anak berkebutuhan khusus, karakteristik dan kebutuhan anak disabilitas. Dengan berbagai model pelayanan sosial tersebut, dapat lebih memudahkan anak berkebutuhan khusus dan orangtua untuk memilih pelayanan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing.⁶

Pandangan islam sesuai alqur'an dan hadis sangat menekankan pentingnya pendidikan bagi setiap manusia. Didalam islam juga mengajarkan bahwa semua orang berhak mendapatkan pendidikan yang layak tanpa memandang fisik, suku, ras dan lain sebagainya. Oleh karena itu perlu adanya kesadaran untuk mengembangkan diri manusia yang memiliki fitrah sejak lahir, yang harus

⁶ Afnizar Sopa, *Model Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus*, Skripsi, (Banda Aceh: Uin Ar-Raniry, 2017), hlm. 26-31.

dikembangkan dan diarahkan sejak masa kanak-kanak. Agama sebagai landasan umat manusia, tentu memiliki peran yang sangat penting bagi pembentukan karakter manusia. Agama telah mengatur pola hidup manusia, baik dalam lingkup lingkungannya dengan tuhan maupun interaksi sosial dengan masyarakat.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses interaksi sosial antara anak disabilitas dengan masyarakat di gampong lampoh drien?
2. Bagaimana bentuk-bentuk ketidakadilan yang dihadapi oleh anak disabilitas di gampong lampoh drien?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana proses interaksi antara anak disabilitas dengan masyarakat di gampong lampoh drien.
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk ketidakadilan yang dihadapi oleh anak disabilitas di gampong lampoh drien.

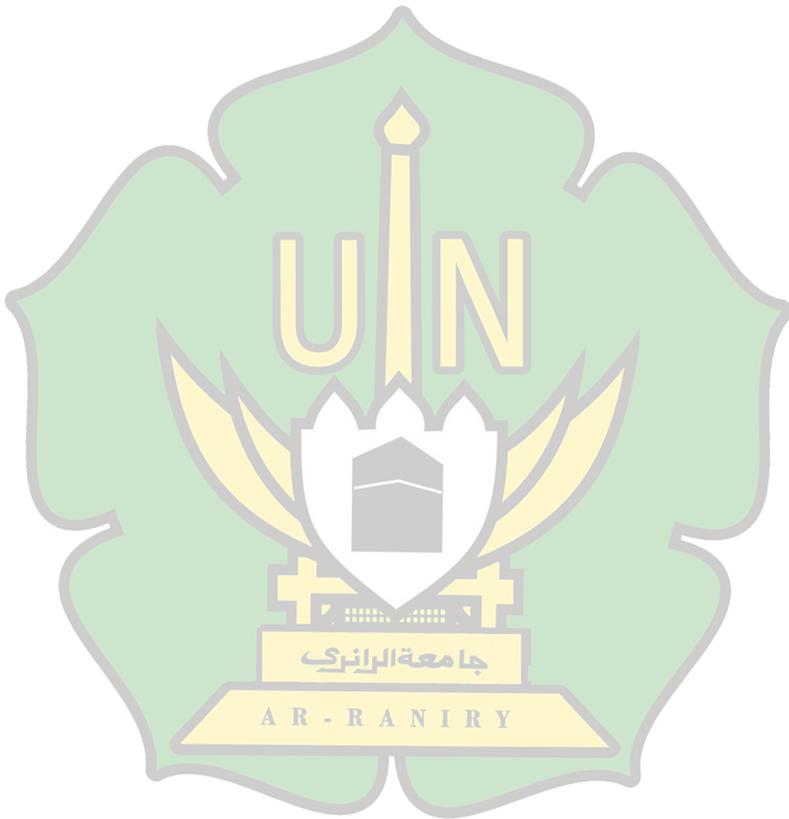
D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis
Secara teoritis, penelitian ini menambah khasanah ilmu pengetahuan, pemahaman serta diharapkan agar bermanfaat untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap anak disabilitas dalam berinteraksi.
2. Manfaat Praktis

Bagi peneliti, dapat menambah ilmu pengetahuan serta pengalaman baru tentang anak disabilitas yang ada di Aceh Barat daya.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan pertimbangan pada masyarakat untuk lebih memperhatikan, menghargai, anak disabilitas dan memahami mereka dalam proses berinteraksi.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

Setelah penyusun melakukan penelusuran terhadap penelitian yang berkaitan dengan judul “Interaksi Sosial Antara Anak Disabilitas Dengan Masyarakat”. Dalam mengerjakan penelitian ini, penulis telah melakukan tinjauan pustaka dengan membaca artikel, jurnal, dan skripsi sebagai bahan dalam melengkapi data referensi. Adapun hasil penelitian adalah sebagai berikut:

Pertama, Aisyah Sunarwan dalam jurnal penelitiannya menjelaskan bahwa penyandang disabilitas kerap dilakukan oleh pemerintah serta lembaga-lembaga swadaya masyarakat. Hal ini terlihat dari terbitnya regulasi tentang pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas yang terangkum dalam Undang –Undang nomor 8 tahun 2016.⁷ Anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus (difabel) mendapatkan hak pendidikan hanya di sekolah khusus, sehingga berdampak pada interaksi sosial terhadap anak-anak yang tidak memiliki hambatan. Hasil dari penelitiannya yaitu proses interaksi sosial antara penyandang disabilitas dan civitas akademika berjalan secara wajar. Pelayanan akademik serta pemenuhan hak pendidikan di IAIN Metro.. sangat baik. Namun demikian, aksesibilitas arsitektural di kampus IAIN Metro masih terdapat kekurangan yang cukup signifikan sehingga memerlukan perbaikan-perbaikan yang terus-menerus. Sehingga lingkungan kampus IAIN Metro menjadi lembaga pendidikan yang ramah terhadap lingkungan dan dapat mewujudkan pendidikan inklusif.

Persamaan penelitian terdahulu dan sekarang adalah sama-sama membahas tema tentang disabilitas. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya, dimana penelitian terdahulu berfokus pada hak-hak disabilitas, baik hak-hak mendapat sekolah dan

⁷Aisyah Sunarwan, Evaluasi Interaksi Sosial dan Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Pada Pelayanan Akademik di Insitut Agama Islam Negeri Metro, *Jurnal Penelitian Ilmiah*, Vol. 2, No. 2, 2018.

semacamnya sedangkan penelitian sekarang berfokus terhadap interaksi anak disabilitas dengan masyarakat dan hak-hak anak disabilitas.

Kedua, Eliza Fitri yang berjudul *Gambaran Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Tunagrahita di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kota Medan*.⁸ Penelitian ini ditandai dengan fungsi kecerdasan yang berada di bawah rata-rata yang disertai dengan kurangnya kemampuan menyesuaikan diri maupun berinteraksi (perilaku maladaptif) yang mulai tampak pada awal kelahiran. Interaksi sosial bertujuan untuk memenuhi kebutuhan kehidupan. Dengan berinteraksi sosial dapat meredakan pertentangan atau pertikaian sehingga akan terbentuk sebuah kerja sama. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kemampuan interaksi sosial pada anak tunagrahita di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kota Medan.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan yang sekarang yaitu terletak pada studi kasus dan fokus penelitiannya. Penelitian terdahulu berfokus untuk menggambarkan kemampuan interaksi sosial pada anak tunagrahita di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) kota Medan. Penelitian sekarang berfokus pada interaksi anak disabilitas dengan masyarakat dan hak-hak anak disabilitas pada Gampong Lempoh Drien, Aceh Barat Daya. Adapun persamaannya adalah sama-sama membahas tentang interaksi anak disabilitas.

Ketiga, Sri Anita Dewi dalam penelitian skripsinya bahwa interaksi sosial merupakan salah satu aspek penting bagi anak yang memiliki hambatan atau yang disebut dengan anak disabilitas.⁹ Kemampuan anak untuk berinteraksi sangat penting dalam masyarakat. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk

⁸ Eliza Fitri, *“Gambaran Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Tunagrahita di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kota Medan”* (Medan, Universitas Sumatera Utara, 2017).

⁹ Sri Anita Dewi, *Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Islam Terpadu An Najiyah*, Skripsi (Pekan Baru, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasyim Riau, 2019).

mengetahui secara mendalam yang berkaitan dengan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di SD IT An Najiyah pekanbaru pada proses pembelajaran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus berjalan dengan baik hal tersebut dilihat dari adanya kerja sama yang dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus dengan siswa normal selama proses pembelajaran. Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial ABK dengan anak normal pada proses pembelajaran di antaranya faktor internal, motivasi, minat, sikap anak berkebutuhan khusus yang baik dan bakatnya. Pada faktor eksternal di antaranya lingkungan sosial dan keluarga.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan yang sekarang yaitu terletak pada studi kasus dan fokus penelitiannya. Penelitian terdahulu berfokus terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial terhadap anak berkebutuhan Khusus dan studinya terhadap SD IT An Najiyah pekanbaru pada proses pembelajaran sedangkan penelitian sekarang berfokus penelitian pada interaksi anak disabilitas dengan masyarakat dan hak-hak anak disabilitas pada Gampong Lampoh Drien, Aceh Barat Daya. Adapun persamaan penelitian terdahulu dan sekarang adalah sama-sama membahas tentang disabilitas dalam kaitan interaksi sosial.

Keempat, Muhammad Nuril Azmi Baddali yang berjudul *Social Adjustment Anak Slow Learner dalam Pembelajaran (Studi Kasus Pada Kelas III SD Negeri Kreet Malang)*.¹⁰ Dalam penelitian skripsinya anak *slow learner* masih sulit berinteraksi di dalam kelas baik dengan guru maupun teman-temannya karena masih jarang merespon apa yang telah guru sampaikan serta masih suka mengganggu teman sekelas hingga bertengkar, guru sudah berperan dengan baik terhadap anak *slow learner* dengan selalu memantau dan membimbing aktivitas anak *slow learner* di dalam maupun di

¹⁰ Muhammad Nuril Azmi Baddali, “ *Social Adjustment Anak Slow Learner dalam Pembelajaran (Studi Kasus Pada Kelas III SD Negeri Kreet Malang)*” Skripsi (Malang, Universitas Negeri Islam Maulana Malik Ibrahim, 2018).

luar sekolah, anak slow learner memang sulit mengimbangi teman-temannya dalam hal akademik maupun bersosialisasi dimana hasil yang didapat anak slow learner tidaklah dapat dikatakan seimbang sehingga gejala dan kondisi tersebut membuat anak slow learner tumbuh menjadi anak yang tidak matang dalam kualitas diri dengan kualitas yang semakin tinggi serta tumbuh menjadi anak yang pemalu, minder, emosional, dan sulit untuk berpartisipasi terhadap kehidupan sosialnya.

Persamaan penelitian Baddali dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti interaksi sosial yang dilakukan anak berkebutuhan khusus dengan masyarakat. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya, dimana fokus penelitian terdahulu terletak pada pembelajaran anak kelas III SD Krebbe Malang sedangkan penelitian sekarang berfokus penelitian pada interaksi anak disabilitas dengan masyarakat dan hak-hak anak disabilitas pada Gampong Lempoh Drien, Aceh Barat Daya.

Kelima, Triyani mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta 2013.¹¹ Dengan judul Interaksi Sosial Anak “Tunagrahita” Di SDN Kepuhan Bantul (SD Inklusif). Dalam Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan interaksi sosial anak “tunagrahita” di SDN Kepuhan, Sewon, Bantul, Yogyakarta. Pada dasarnya anak tunagrahita mempunyai dorongan untuk berhubungan dengan orang lain seperti halnya anak-anak normal. Namun, anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam melakukan interaksi sosial, salah satu keterbatasan yang dapat terjadi pada anak adalah keterbelakangan mental. Selanjutnya, istilah untuk menyebut anak dengan keterbelakangan mental dalam penelitian ini sering disebut dengan istilah anak tunagrahita.

Anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Setiap anak mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Ada anak yang terlahir secara

¹¹ Triyani, “*Interaksi Sosial Anak ‘Tunagrahita’ Di SDN Kepuhan Bantul (SD Inklusif)*” Skripsi, (Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013).

normal serta tumbuh dan berkembang dengan normal, akan tetapi ada pula anak yang terlahir sebagai anak tidak normal karena memiliki gangguan baik secara fisik, mental, sosial, maupun psikologis. Ketidaccakapan dalam interaksi sosial dan keterbatasan kemampuan intelektual yang dimiliki anak tunagrahita juga mengakibatkan dirinya kesulitan mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal. Oleh karena itu, anak tunagrahita membutuhkan layanan pendidikan yang khusus, yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan yang sekarang yaitu terletak pada studi kasus dan fokus penelitiannya. Penelitian terdahulu berfokus terhadap interaksi anak tunagrahita pada sekolah dasar negeri Kepuhan sedangkan penelitian sekarang berfokus penelitian pada interaksi anak disabilitas dengan masyarakat dan hak-hak anak disabilitas pada Gampong Lempoh Drien, Aceh Barat Daya. Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan yang sekarang adalah sama-sama membahas tentang anak disabilitas.

B. Kerangka Teori

Teori yang akan penulis ambil adalah tentang Max Weber, teorinya mengatakan bahwasanya interaksi sosial adalah tindakan seorang individu yang dapat mempengaruhi individu-individu lainnya dalam lingkungan sosial. Dengan menggunakan teori ini penulis dapat memahami perilaku setiap individu maupun kelompok bahwa masing-masing memiliki motif dan tujuan yang berbeda terhadap sebuah tindakan yang dilakukan oleh orang tersebut. Teori ini juga bisa digunakan untuk memahami tipe-tipe perilaku tindakan setiap individu maupun kelompok, dengan memahami setiap individu sama halnya kita telah menghargai dan memahami alasan-alasan mereka dalam melakukan suatu tindakan maupun interaksi sosial. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Weber, cara terbaik untuk memahami individu maupun kelompok adalah dengan cara menghargai bentuk-bentuk tipikal tindakan yang menjadi ciri khas individu tersebut sehingga kita dapat memahami alasan-alasan

mengapa seseorang itu bertindak dengan kemampuannya. Jadi dalam suatu tindakan yang dilakukan oleh setiap individu maupun kelompok terdapat orientasi atau motif dan tujuan yang berbeda-beda. Dalam konteks interaksi sosial antara anak berkebutuhan khusus dengan masyarakat.

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang menyangkut antar individu dengan individu (seseorang) dengan kelompok dan kelompok. Proses interaksi sosial di artikan sebagai cara-cara berhubungan yang dapat dilihat jika individu dan kelompok sosial saling bertemu serta menentukan sistem dan bentuk hubungan sosial.

C. Definisi Operasional

1. Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang menyangkut hubungan antar individu, individu (seseorang) dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok, tanpa adanya interaksi sosial maka kita tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi sosial berasal dari dua kata, yaitu interaksi dan sosial, interaksi sosial berarti hubungan sosial yang dinamis antara individu dengan individu, kelompok dengan individu, maupun kelompok dengan kelompok. Bonner berpendapat bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih, di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu lainnya atau sebaliknya.¹² Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara dua atau lebih individu di mana dalam hubungan tersebut perilaku setiap individu mempengaruhi, mengubah, dan memperbaiki perilaku individu lainnya.

¹² Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*. (Jakarta:PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 54.

Suatu interaksi sosial tidak akan terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi.¹³ Kontak sosial merupakan hubungan satu pihak dengan pihak lain yang merupakan awal terjadinya interaksi sosial. Sebagai gejala sosial, kontak tidak perlu berarti hubungan badaniah, karena orang dapat mengadakan hubungan dengan pihak lain tanpa menyentuhnya. Sebagai contoh, seseorang berbicara dengan orang lain, berhubungan satu dengan yang lainnya melalui telepon, telegraf, radio, surat, dan sebagainya.

Interaksi sosial dibutuhkan oleh setiap individu dalam memenuhi kebutuhan sosial dengan menjalin hubungan dengan individu dan kelompok yang terdapat di masyarakat yang dilakukan secara sadar dengan adanya suatu kepentingan yang harus dipenuhi oleh individu.¹⁴ Interaksi sosial menjadi kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa interaksi sosial tak mungkin ada kehidupan bersama. Sebagaimana menurut Charles Horton Cooley yang memusatkan perhatiannya pada interaksi antara individu dan kelompok, bahwa individu-individu tersebut berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol, yang di dalamnya berisi tanda-tanda, isyarat dan kata-kata. Dari faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya interaksi sosial yang dilakukan antar individu atau kelompok tersebut, menghasilkan bentuk-bentuk interaksi sosial yang beragam.

Menurut Gillin dan Gillin dalam Kamanto Sunarto mengemukakan ada dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya Interaksi sosial, yaitu :

1. Proses sosial asosiatif yang pada terbentuknya integrasi sosial dan kerjasama. Proses sosial asosiatif juga terbagi menjadi 3, yaitu kerja sama, akomodasi, & asimilasi.

¹³ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm. 57.

¹⁴ Kamanto. *Pengantar Sosiologi*, Skripsi, (Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia: 2004), hlm 14.

2. Proses sosial disosiatif sering disebut sebagai *oppositional processes*, dapat diartikan sebagai cara berjuang melawan seseorang atau sekelompok manusia untuk mencapai tujuan tertentu. Proses sosial disosiatif juga terbagi menjadi 3, yaitu persaingan, kontravensi, pertentangan, & konflik.

Karp dan Yoels menunjukkan beberapa hal yang dapat menjadi sumber informasi bagi dimulainya komunikasi atau interaksi sosial. Sumber Informasi tersebut dapat terbagi dua, yaitu Ciri Fisik dan Penampilan. Ciri Fisik, adalah segala sesuatu yang dimiliki seorang individu sejak lahir yang meliputi jenis kelamin, usia, dan ras. Penampilan di sini dapat meliputi daya tarik fisik, bentuk tubuh, penampilan berbusana, dan wacana.

Jadi tindakan seseorang dalam proses interaksi itu bukan semata-mata merupakan suatu tanggapan yang bersifat langsung terhadap stimulus yang datang dari lingkungannya atau dari luar dirinya. Tetapi tindakan itu merupakan hasil daripada proses interpretasi terhadap stimulus. Jadi merupakan proses dari belajar, dalam arti memahami simbol-simbol itu. Meskipun norma-norma, nilai-nilai sosial dan makna dari simbol-simbol itu memberikan pembatasan terhadap tindakannya, namun dengan kemampuan berfikir yang dimilikinya manusia mempunyai kebebasan untuk menentukan tindakan dan tujuan-tujuan yang hendak dicapainya.

2. Anak Disabilitas

a. Pengertian Disabilitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia penyandang dapat dikatakan orang yang mengalami menderita sesuatu. Sedangkan disabilitas merupakan kata bahasa Indonesia yang berasal dari kata bahasa Inggris yaitu *disability* yang berarti cacat atau ketidakmampuan.¹⁵ Disabilitas adalah istilah yang meliputi

¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Edisi Ke empat, Departemen Pendidikan Nasional* (Jakarta: Gramedia, 2008).

hambatan atau gangguan, keterbatasan aktivitas, dan pembatasan partisipasi. Gangguan adalah sebuah masalah pada fungsi tubuh atau strukturnya, suatu pembatasan kegiatan adalah kesulitan yang dihadapi oleh individu dalam melaksanakan tindakan, sedangkan pembatasan partisipasi merupakan masalah yang dialami oleh individu dalam keterlibatan dalam situasi kehidupan. Jadi disabilitas adalah sebuah fenomena kompleks, yang mencerminkan interaksi antara ciri dari tubuh seseorang dan ciri dari masyarakat tempat dia tinggal.¹⁶

Disabilitas atau disability secara umum didefinisikan sebagai ketidakmampuan pada manusia untuk melakukan sesuatu sebagaimana mestinya. Kata disabilitas secara formal diperkenalkan dan digunakan dalam Undang-Undang No. 8 Tahun 2016. Dalam Undang-Undang tersebut tidak ditemukan arti kata disabilitas, yang ada adalah arti kata Penyandang Disabilitas. Penyandang disabilitas merupakan setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.¹⁷

Menurut WHO, disabilitas adalah suatu ketidakmampuan melaksanakan suatu aktifitas atau kegiatan tertentu sebagaimana layaknya orang normal yang disebabkan oleh kondisi kehilangan atau ketidakmampuan baik psikologis, fisiologis maupun kehilangan struktur atau fungsi anatomis.

b. Jenis-jenis dan karakteristik disabilitas

Adapun jenis-jenis disabilitas tersebut diantaranya seperti disabilitas mental, disabilitas intelektual, disabilitas sensorik, dan disabilitas perkembangan

¹⁶ Oliver, M. *The Politics Of Disablement: A Sociological Approach* (New York: St. Martin's Press, 1990), h. 19.

¹⁷ Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang No 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, definisi ini mengikuti definisi person *with disabilities* yang diatur dalam article 1 UNCRPD.

- a. Disabilitas fisik adalah terganggunya fungsi gerak antara lain tidak dapat melihat (buta), Tidak dapat mendengar atau tuli, Tidak dapat berbicara (bisu), Cacat tubuh, dan Cacat suara dan nada.
- b. Disabilitas intelektual adalah terganggunya fungsi pikir karena tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, antara lain lambat belajar dan down syndrome.
- c. Disabilitas mental adalah terganggunya fungsi pikir, emosi, dan perilaku, antara lain:
 - a) psiko sosial di antaranya skizofrenia, bipolar, depresi, anxietas, dan gangguan kepribadian.
 - b) Disabilitas perkembangan yang berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial di antaranya autisme dan hiperaktif.
- d. Disabilitas sensorik adalah terganggunya salah satu fungsi dari panca indera, antara lain disabilitas netra, rungu, dan tuna wicara.
 - a) Tuna netra adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan, dan dapat diklasifikasikan ke dalam dua golongan, yaitu buta total (totally blind) dan kemampuan melihat amat rendah (low vision). Disebut sebagai kategori buta jika seorang anak sama sekali tidak mampu menerima rangsangan cahaya dari luar dengan visus.
 - b) Tuna rungu adalah suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya.
 - c) Tuna wicara adalah yang memiliki hambatan pada saat berbicara.
 - d) Tuna Daksa merupakan cacat pada bagian anggota gerak tubuh. Tuna daksa dapat diartikan keadaan rusak atau terganggu, sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot dan sendi dalam fungsinya yang normal.

- e. Disabilitas ganda atau multi adalah seseorang yang mempunyai dua atau lebih ragam disabilitas, antara lain runguwicara dan netratuli.

Semua masalah tersebut dapat diselesaikan dengan memberikan layanan pendidikan dan bimbingan terhadap anak disabilitas yang mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangannya. Oleh sebab itu mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing anak. Maka guru dan orang tua perlu memahami kebutuhan dan potensi anak supaya dapat berkembang secara maksimal sesuai kekhususannya.

Secara umum rentangan anak disabilitas meliputi dua kategori yaitu: anak yang memiliki kebutuhan khusus yang bersifat permanen, yaitu akibat dari kelalaian tertentu, dan anak berkebutuhan khusus temporer yaitu mereka yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan yang disebabkan kondisi dan situasi lingkungan. Misalnya anak yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri akibat kerusuhan dan bencana alam, atau tidak bisa membaca karena kekeliruan guru mengajar, anak yang mengalami kedwibahasaan (perbedaan bahasa di rumah dan di sekolah), anak yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan karena isolasi budaya dan karena kemiskinan dan sebagainya. Anak berkebutuhan khusus temporer, apa bila tidak mendapatkan intervensi yang tepat dan sesuai dengan hambatan belajarnya, bisa menjadi permanen.¹⁸

Menurut Hallahan dan Kauffman, anak disabilitas atau anak berkebutuhan khusus dulu di sebut sebagai anak luar biasa di definisikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Penyebutan sebagai anak disabilitas dikarenakan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, anak ini membutuhkan bantuan layanan pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan dan konseling, dan berbagai jenis layanan lainnya yang bersifat khusus.

¹⁸ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, (Bandung: PT.Refika Aditama,2015), hlm. 20.

Dalam peningkatan kesadaran masyarakat dan tanggung jawab Negara untuk mengatasi Disabilitas menjadi tugas penting dari komunitas bangsa-bangsa di dunia sehingga setiap orang, terlepas dari jenis dan keparahan kecacatan “impairment” yang mampu menikmati hak-hak mereka yang paling hakiki.¹⁹ Pelayanan publik yang sebenarnya mereka berhak untuk mendapatkannya pembatasan ini bisa memiliki efek yang panjang yang membatasi akses mereka pada pekerjaan atau partisipasi mereka dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau sosial bermasyarakat di kemudian hari.

3. Pandangan Islam Terhadap Disabilitas

Manusia dalam pandangan Islam adalah makhluk Allah yang paling sempurna bentuknya. Tidak ada yang lebih tinggi kesempurnaannya dari manusia kecuali Allah swt., meskipun sebagian manusia diciptakan dalam kondisi fisik kurang sempurna. Dari sudut pandang Islam, pendidikan merupakan suatu hak dan kewajiban bagi seluruh manusia, tanpa terkecuali, termasuk bagi penyandang disabilitas. Karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk “belajar”, ia lahir tanpa memiliki pengetahuan, sikap dan kecakapan apapun kemudian tumbuh dan berkembang menjadi “mengetahui”, “mengenal” dan menguasai banyak hal.

Islam sangat menjunjung tinggi kesetaraan hak dan memperlakukan manusia secara adil sesuai kelebihan dan keterbatasannya. Oleh karena itu, Islam sangat melarang melakukan pembedaan dan penghinaan kepada mereka yang lemah dan memiliki keterbatasan, sebab dalam Islam seseorang yang memiliki keterbatasan pasti tetap memiliki kemampuan dan kecakapan melakukan sesuatu hal yang juga dilakukan mereka yang non-disabilitas. Oleh karena itu, anak disabilitas sama-sama berhak untuk melakukan hal yang sama.

¹⁹ Irwanto, dkk, *Analisis Situasi Penyandang Disabilitas Di Indonesia*, dalam ilo.org, diakses tanggal 12 November 2017.

4. Interaksi Antara Anak Disabilitas dengan masyarakat

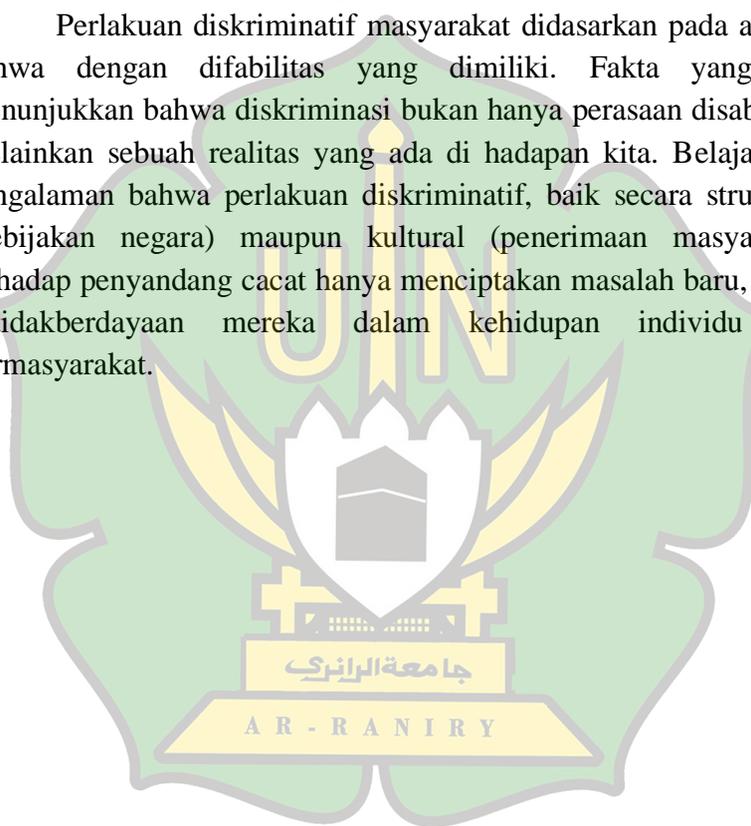
Masyarakat merupakan sekumpulan orang-orang yang hidup bersama didalam wilayah tertentu, kumpulan tersebut akan terjadi interaksi untuk mencoba memenuhi kebutuhan bersama serta bersosialisasi dengan sesama anggota masyarakat lainnya. Dalam masyarakat terdapat keberagaman. Keberagaman tersebut dapat berupa ciri fisik yang khas, pekerjaan atau mata pencaharian, pendidikan, status sosial dan salah satu anggota masyarakat adalah anak disabilitas.

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan, kepedulian masyarakat terhadap anak disabilitas merupakan salah satu hal yang tidak terlepas dari sebuah interaksi masyarakat terhadap lingkungannya, selain dari adanya permasalahan ketidak pahaman masyarakat mengenai anak disabilitas maka berpengaruh terhadap interaksi sosial maupun sikap masyarakat terhadap anak-anak tersebut. Seorang anak tidak akan menjadi sesuatu ataupun tidak akan mampu berinteraksi dengan lingkungan masyarakat dimasa depannya nanti apabila anak-anak tersebut tidak mendapatkan pendidikan sebagaimana mestinya.

Sikap masyarakat Gampong terhadap anak disabilitas sudah cukup terjalin dengan baik, tetapi masih ada sebagian masyarakat yang tidak mau berinteraksi dengan anak disabilitas dengan alasan tidak memiliki kepentingan dengan mereka atau tidak memperdulikan keberadaan anak tersebut. Terlihat dari masyarakat sudah memberikan respon sikap positif tidak ada masyarakat yang menunjukkan sikap penolakan atau tidak menerima keberadaan anak berkebutuhan khusus. Pandangan masyarakat khususnya terhadap pendidikan untuk anak berkebutuhah khusus sudah baik masyarakat berpandangan bahwa pendidikan dirasakan sangat penting kerana semua anak wajib mendapatkan pendidikan tidak harus yang normal saja yang mendapatkan pendidikan tetapi anak berkebutuhan khusus juga berhak mendapatkan pendidikan.

Proses belajar masyarakat tergantung pada kompetensi individu-individu yang menjadi anggotanya. Individu-individulah yang memiliki peranan penting dalam perubahan masyarakat. Tanpa adanya kemauan individu untuk berubah, maka masyarakat tidak akan berubah. Kemauan erat kaitannya dengan tindakan, bahkan ada yang mendefinisikan kemauan sebagai tindakan yang merupakan usaha seseorang untuk mencapai tujuan.

Perlakuan diskriminatif masyarakat didasarkan pada asumsi bahwa dengan difabilitas yang dimiliki. Fakta yang ada menunjukkan bahwa diskriminasi bukan hanya perasaan disabilitas, melainkan sebuah realitas yang ada di hadapan kita. Belajar dari pengalaman bahwa perlakuan diskriminatif, baik secara struktural (kebijakan negara) maupun kultural (penerimaan masyarakat) terhadap penyandang cacat hanya menciptakan masalah baru, yakni ketidakberdayaan mereka dalam kehidupan individu dan bermasyarakat.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian adalah salah satu usaha yang digunakan seseorang peneliti untuk mengetahui keabsahan atau kebenaran suatu permasalahan sosial. Seorang peneliti perlu menggunakan metode dalam melakukan penelitiannya hal ini bermaksud agar mempermudah penelitian untuk mendapatkan data yang diperlukan untuk kepentingan penelitian. Sehingga penelitian dapat berjalan dengan lancar dan baik.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang ilmiah penelitian ini menekankan pada makna, penalaran, definisi, dan suatu situasi tertentu. Dimana pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis alamiah, objek yang berkembang apa adanya tidak dimanipulasi.

Bogdan dan Taylor mengemukakan bahwa metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dan perilaku dari orang-orang yang diamati.²⁰ Sedangkan menurut Creswell, pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Berbeda pula dengan Moleong, menurut Meleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena-fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya.

²⁰ Ardial, *Paradigma Dan Model Penelitian Komunikasi*, Cet 1 (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 249.

Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya dengan cara pengumpulan data yang sedalam-dalamnya pula, yang menunjukkan pentingnya kedalaman dan detail suatu data yang akan diteliti. Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling bahkan populasi atau samplingnya sangat terbatas. Jika data yang dikumpulkan sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya.²¹ Disini yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas data).²²

Pada penelitian kualitatif, semakin mendalam diteliti dan tergali suatu data yang didapatkan, maka bisa diartikan pula bahwa semakin baik kualitas penelitian tersebut. Dari segi besarnya responden ataupun objek penelitian, metode pendekatan kualitatif memiliki objek yang lebih sedikit dibandingkan dengan penelitian kuantitatif, dikarenakan penelitian kualitatif lebih mengedepankan kedalaman data, bukan kuantitas data.²³

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan suatu tempat yang dipilih atau sebagai tempat yang ingin diteliti untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penulisan skripsi. Adapun dalam penulisan skripsi ini, lokasi penelitian dilakukan di kabupaten Aceh Barat Daya kecamatan Susoh Gampong Lampoh Drien, dengan tujuan agar peneliti lebih mudah mendapatkan informasi karena penulis dan informan berada dilingkungan yang sama.

C. Teknik Pemilihan Responden

Pada metode kualitatif pemilihan responden menggunakan teknik sampling yang digunakan yaitu *non probability sampling*,

²¹ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktik Riset Komunikasi*, Cet II, Cet II (Jakarta: Kencana, n.d.), hlm. 58.

²² Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktik Riset Komunikasi...*, h. 59-60.

²³ Suwandi dan Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, n.d.) hlm. 28.

dimana teknik *non probability* sampling ini hanya memilih informan-informan yang memiliki informasi yang akurat dan memadai mengenai masalah yang diteliti, maka dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu salah satu teknik non probability sampling yang dilakukan dengan mengambil sampel tertentu, yang mempunyai karakteristik, ciri, kriteria atau sifat tertentu sesuai dengan tujuan dari penelitian dengan tidak mengambil sampel secara random. Maka, untuk menentukan sampel sebuah penelitian memang memerlukan kriteria-kriteria tertentu agar sampel yang di ambil sesuai dengan tujuan penelitian dan dapat memecahkan masalah.

Menurut sugiono dalam penelitian kualitatif teknik sampling yang sering digunakan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Misalnya orang tersebut dianggap paling tau tentang apa yang kita harapkan.²⁴

D. Informan

Informan adalah orang yang memberikan informasi, berdasarkan dengan judul penelitian yaitu interaksi sosial antara anak disabilitas dengan masyarakat. Namun, teknik pengambilan informan pada pertimbangan tertentu yakni untuk mendapatkan data penelitian ini, peneliti akan mengobservasi dengan cara mewawancarai informan orang tua dari anak disabilitas berjumlah 10 orang, 2 orang merupakan orantua anak disabilitas dan 1 orang guru di Sekolah, 7 orang masyarakat gampong Lampoh Drien.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati secara langsung terhadap objek penelitian untuk mendapatkan data yang konkrit, penelitian menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data, yaitu

²⁴ Sugiono, *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta Bandung, 2015), hlm. 148.

dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Sugiono mengatakan teknik metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tinjauan dari penelitian adalah mendapatkan data. Data yang digunakan dalam penelitian ini melalui metode yaitu :

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang ada pada objek penelitian. Observasi juga dapat diartikan sebagai metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan. Observasi sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi dilakukan untuk mengamati proses interaksi sosial anak berkebutuhan khusus selama proses pembelajaran dan di lingkungan masyarakat.

Observasi suatu usaha dimana manusia dengan sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis dengan prosedur yang standar²⁵. Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang ruang yang ada di dalam masyarakat terhadap waria, maupun ketika waria sedang melakukan komunikasi dengan masyarakat setempat. Teknik pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis dari setiap kegiatan baik langsung maupun tidak langsung. Teknik ini digunakan untuk melihat secara langsung dilapangan mengenai kondisi yang terjadi dilokasi penelitian sesuai dengan permasalahan penelitian. Observasi ini diusahakan dilakukan dengan keadaan yang wajar tanpa adanya usaha dengan sengaja untuk mempengaruhi, mengatur atau memanipulasikannya.

²⁵Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Yogyakarta: Rineka,2002), hlm. 11.

2. Wawancara

Wawancara merupakan cara mengumpulkan data melalui kontak atau hubungan langsung antara pengumpul data dengan sumber data, wawancara dilaksanakan secara langsung untuk menetapkan keterangan dari sumber data. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Menurut Sugiyono wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh. Oleh karena itu, sebelum melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan instrumen berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis untuk setiap responden. Selain membawa instrumen sebagai pedoman wawancara, peneliti juga membawa alat bantu merekam yang dapat membantu kelancaran pelaksanaan wawancara. Wawancara dilakukan pada orang tua anak disabilitas dan masyarakat Gampong Lampoh Drien.

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan informasi yang dilakukan dengan cara tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung. Teknik wawancara mampu menggali pengetahuan, pendapat, dan pendirian seseorang mengenai suatu hal. Wawancara secara langsung dilaksanakan dengan orang yang menjadi sumber data tanpa perantara mengenai diri dan segala sesuatu yang berhubungan dengan dirinya. Sedangkan wawancara tidak langsung, dilakukan dengan seseorang tetapi berkenaan dengan diri atau peristiwa lain dengan dirinya.

Ketika melakukan teknik wawancara ada yang dinamakan wawancara terstruktur yaitu wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya.²⁶ Misalnya seperti Peneliti telah menyiapkan beberapa pertanyaan yang relevan terhadap topik penelitian. Peneliti mengajukan pertanyaan yang sama dengan urutan yang sama kepada responden agar

²⁶Sulistyo Basuki, *Sulistyo Basuki. Metode Penelitian.* (Jakarta: Wedatama Widya Sastra 2006), hlm. 171.

menimbulkan tanggapan yang sama sehingga tidak menimbulkan kesulitan pengolahan data.

Menurut Ulber Wawancara terstruktur dilakukan oleh peneliti bila peneliti mengetahui secara jelas dan terperinci informasi yang dibutuhkan dan memiliki satu daftar pertanyaan yang sudah ditentukan atau disusun sebelumnya yang akan disampaikan kepada responden. Peneliti memiliki sejumlah pertanyaan yang telah disusun dan mengadakan wawancara atas dasar atau panduan pertanyaan tersebut. Ketika responden merespon atau memberikan pandangannya atas pertanyaan yang diajukan, pewawancara mencatat jawaban tersebut.²⁷ Kemudian pewawancara melanjutkan pertanyaan lain yang sudah disusun atau disediakan. Pertanyaan yang sama kemudian akan ditanyakan kepada setiap orang responden dalam peristiwa yang sama.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu metode pengumpulan data yang berupa data tertulis yang berbentuk tulisan, atau gambar. Dokumentasi dilakukan dengan pengumpulan data-data berdasarkan yang ada di tempat kajian juga melengkapi data dari hasil observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini dokumentasi digunakan untuk menganalisis data-data yang ada sehingga menghasilkan sebuah data yang baru.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah data yang sudah terkumpul kemudian peneliti mereduksi data, lalu menyajikan data dan verifikasi. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum peneliti memasuki lapangan, selama dilapangan kemudian memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

²⁷ Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*. (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009) hlm. 313.

Setelah data terkumpul maka peneliti akan memverifikasi mana yang dianggap data-data yang penting sesuai dengan permasalahan dan mana data-data yang dianggap kurang penting, maka setelah itu peneliti akan menggunakan metode teknik analisis data deskriptif. Didalam melakukan teknik analisis data terdapat hal-hal yang harus juga diperhatikan diantaranya yaitu data *reduction*, *display* dan data *conclusion drawing / verification*. Dalam penelitian ini peneliti menganalisis data dengan menggunakan data Miles and Huberman.

a. Data *Reduction* (Reduksi Data)

Dalam Reduksi data dapat dirangkumkan dan menentukan hal pokok atau hal yang terpenting agar menemukan gambaran yang jelas dan mempermudah dalam penelitian.

b. Data *Display* (Penyajian Data)

Display data merupakan suatu proses untuk memperoleh data secara sederhana seperti dalam bentuk kata, kalimat, naratif, tabel, matrik, maupun dalam bentuk grafik, yang bertujuan agar data yang telah dikumpulkan dapat dikuasi oleh penulis sebagai dasar untuk memahami kesimpulan yang tepat. Menurut Miles dan Huberman penyajian data display adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.²⁸

c. Data *Conclusion drawing / verification*

Langkah yang ketiga dalam menganalisis data kualitatif adalah penarikan sebuah kesimpulan atau verifikasi. Jika ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data awal yang valid dan konsisten pada saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data.

²⁸ Mettew B Milles and Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta : UI Press 1992), hlm. 16.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil Gampong

Aceh Barat Daya merupakan sebuah kabupaten yang terletak di wilayah pesisir pantai Barat Selatan. Provinsi Aceh Barat Daya awalnya merupakan bagian dari pemekaran Aceh Selatan dan akhirnya memisahkan diri dari kabupaten induknya dan membentuk kabupaten sendiri. Aceh Barat Daya lahir pada 10 April 2002 sesuai dengan Undang- Undang Nomor 4 Tahun 2002, dengan letak geografis $96^{\circ} 34' 57'' - 97^{\circ} 09' 19''$ Bujur Timur dan $3^{\circ} 34' 24'' - 4^{\circ} 05' 37''$ Lintang Utara. Aceh Barat Daya memiliki Luas 1.882,05 km², 9 kecamatan dengan 132 gampong Serta jumlah penduduk 147.924 jiwa.

Aceh Barat Daya memiliki Ibu kota Blangpidie, serta Blangpidie dijadikan sentral pemerintahan dan perekonomian. Selain itu, juga diarahkan pengembangannya untuk mendukung kegiatan perkotaan seperti perdagangan, jasa dan permukiman. Kecamatan Susoh merupakan Kecamatan dengan jumlah Desa terbanyak yaitu 29 Desa. Penduduk Aceh Barat Daya didominasi oleh suku Aceh (80%) diikuti oleh suku Aneuk Jamee (12%). Sedangkan sisanya (8%) adalah pendatang dari berbagai suku.

Kecamatan Susoh merupakan salah satu kecamatan yang ada di Aceh Barat Daya, di kecamatan Susoh sendiri mempunyai beberapa gampong diantaranya gampong Lampoh Drien. Gampong lampoh drien terletak pada bagian pesisir barat dari Provinsi Aceh dan diapit oleh pegunungan bukit barisan dibagian utara, sedangkan bagian selatan merupakan daerah sepanjang pesisir pantai yang berhadapan langsung dengan Samudera Hindia.²⁹

Nama gampong lampoh drien memiliki sejarah yang alami yaitu dari sebuah nama kebun durian milik warga masyarakat yang

²⁹ RPJM Gampong Lampoh Drien 2015-2021. Hasil wawancara dengan Kaur Tata Usaha Umum pada tanggal 12 Desember 2021.

berdiam sejak lama disini, kebun tersebut merupakan bagian dari kebun-kebun yang lain yang ada didaerah ini. Kebun tersebut merupakan kebun yang terluas dan terkenal di kalangan masyarakat sekitar pemukiman sangkalan. Kebun ini merupakan penanada bagi pendatang yang mlewati daerah ini sehingga kebun durian tersebut merupakan persinggahan bagi masyaakan yang melewati daerah ini.

Kebun durian tersebut merupakan kepunyaan seorang tokoh masyarakat yang sangat terkenal di kalangan masyarakat pemukiman sangkalan, tokoh tersebut bernama cut aloh yang merupakan keturunan dari raja yang berasal dari daerah pelokan labuhan haji. Cut Aloh merupakan seorang tokoh yang sangat dimuliaakan dan menjadi panutan bagi masyarakat pemukiman sangkalan. Cut Aloh memiliki sebuah kelebihan yang sangat unit yaitu beliau memiliki sebuah sumur besar, disaat masyarakat di pemukiman sangkalan hendak mengadakan kenduri maka dari sumeur tersebut mengeluarkan berbagai perlengkapan untuk kenduri seperti: piring, gelas, mangkok cuci tangan, talam, sendok dan lain-lain sehingga masyarakat sekitar pemukiman sangkalan tidak kewalahan dalam memenuhi kebutuhan perlengkapan kendur. Sumur tersebut terletak di tengah kebun durian tersebut. Dari sejarah inilah nama Lampoh Drien di buat menjadi sebuah gampong yang pada saat ini telah didiami oleh masyarakat dan sebahagian besar penduduknya merupakan keturunan dari keluarga Cut Aloh.

Secara topografi Gampong Lampoh Drien termasuk dalam kategori Daerah dataran tinggi dengan ketinggian 5 kilometer dari permukaan laut (mdpl). Kondisi fisik sebagian besar terdiri dari daerah dataran tinngi dan memiliki sudut lereng berkisar 0-9% skala *Maberry*. Secara geologi Gampong Lampoh Drien memiliki tanah berupa tanah keras dengan mayoritas lahan sebagai area persawahan masyarakat. Berdasarkan data dari Dinas Pertambangan dan Energi di Gampong Lampoh Drien tidak memiliki potensi bahan galian/tambang. Potensi sumber daya air yang dimiliki cukup besar karena diapit oleh sungai, sehingga tidak ada permasalahan banjir setiap musim penghujan tiba.

Secara iklim mempunyai kategori daerah sub-tropis yang terdiri dari 2 (dua) musim iklim, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Tingkat curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Nopember mencapai 649,4 mm. Curah hujan terendah pada umumnya terjadi pada Oktober mencapai 97,9 mm dan Musim kemarau berlangsung antara bulan Maret sampai dengan bulan Agustus dengan suhu udara rata-rata berkisar antara 26 – 31,2 0C pada siang hari dan 23 - 25 0C pada malam hari. Adapun batas-batas wilayah Gampong Lanpoh Drien adalah sebagai berikut.

- a. Sebelah Utara: Gampong meunasah Kecamatan Susoh
 - b. Sebelah Timur: Gampong cot mancang Kecamatan Susoh
 - c. Sebelah Selatan: Gampong padang panjang Kecamatan Susoh
 - d. Sebelah Barat: Gampong ladang Kecamatan Susoh
- a. Sumber Mata Pencarian

Mayoritas masyarakat Aceh Barat Daya memiliki sumber daya alam yang berlimpah baik untuk kebutuhan pangan maupun untuk kebutuhan hidup sehari-hari, salah satunya ialah Nelayan serta masih banyak lagi yang lainnya. Meskipun demikian ada beberapa yang menjadi pendapatan penduduk di Gampong Lampoh Drien berikut ini penjelasannya :

1. Petani Padi (Jak Ue Blang/Pade)

Padi merupakan sumber daya alam yang ada di Aceh Barat Daya, padi adalah salah satu bahan pokok dan kebutuhan bagi manusia, biasanya padi juga dijadikan bahan untuk diperjual belikan dengan kisaran harga satu bambu Rp20.000 bahkan lebih.

2. Petani Palawija

Selain pendapatan utama dari padi, penduduk masyarakat Lampoh Drien juga memperoleh pendapatan dari hasil panen lain seperti cabe, buah-buahan dan sayuran. Cabai ini dijadikan sebagai sumber daya yang dapat diperjual belikan juga untuk memenuhi kehidupan mereka harga sekilo Rp15.000 s/d Rp35.000 kisaran harga cabe kecil ini tergantung musimnya juga, biasa harganya

normal dan murah, akan tetapi apabila sedang mahal bisa mencapai harga Rp50.000 atau bahkan lebih.

3. Nelayan.

Nelayan suatu istilah sebutan bagi orang-orang yang sehari-harinya bekerja sebagai menangkap ikan. Aceh Barat Daya nelayan ada yang khusus mencari ikan saja dan ada yang memiliki *Boat* sendiri.

B. Proses Interaksi Antara Anak Disabilitas dan Masyarakat Lampoh Drien

Manusia merupakan makhluk sosial, dimana selalu berkaitan dengan hidup bersama yang kemudian membentuk suatu komunikasi. Setiap orang mempunyai kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, dengan cara mereka sendiri mengekspresikan interaksi mereka, tergantung orang yang mendengar bagaimana mereka menafsirkan keadaan dan perilaku seperti ketika berinteraksi dengan anak disabilitas. Hanya orang tertentu saja yang dapat memahami sepenuhnya maksud dan tujuan dari anak disabilitas tersebut, yang kemudian membentuk perspektif tertentu melalui suatu proses interaksi sosial.³⁰

Suatu interaksi dapat berjalan dengan lancar jika memenuhi dua syarat yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi. Pentingnya kontak dan komunikasi agar terwujudnya interaksi terhadap suatu kehidupan karena interaksi sosial merupakan suatu bentuk hubungan sosial yang dinamis, hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya, atau antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu. Dalam interaksi juga

³⁰ Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta : Universitas Indonesia 1990), hlm. 23.

terdapat simbol, dimana simbol-simbol tersebut diartikan sebagai sesuatu yang bernilai dan bermakna.³¹

Lahirnya anak penyandang disabilitas di tengah-tengah keluarga ataupun di masyarakat sering mendapatkan pandangan yang tidak baik dari masyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial dan berbudaya tidak bisa hidup sendiri tanpa menjalin relasi dengan orang disekitarnya. Masyarakat itu sendiri sering beranggapan bahwa terjadinya kecacatan ataupun keterbatasan yang dimiliki disebabkan karena berbagai faktor dari orang tua. Mereka lupa bahwa segala sesuatu itu telah Tuhan atur semasih kita dalam kandungan. Bukan berarti mereka yang mempunyai kekurangan tersebut tidak mempunyai bakat ataupun talenta. Sebagai masyarakat harus sadar bahwa mereka yang mempunyai kekurangan itu bukan saja faktor dari kedua orang tua itu sendiri melainkan itu semua adalah campur tangan Tuhan.

Secara ekstrem bahkan masih ada keluarga yang menyembunyikan anggota keluarga yang cacat terutama di pedesaan. Disisi lain masih ada masyarakat yang memandang dengan sebelah mata terhadap keberadaan dan kemampuan para penyandang cacat.

1. Proses interaksi antara orang tua dengan anak disabilitas

Keluarga merupakan institusi sosial terkecil dalam masyarakat juga lingkungan pertama bagi proses perkembangan anak sekaligus juga merupakan suatu pondasi bagi pembentukan karakter anak mereka. Dalam berinteraksi dengan anak, segala ucapan, sikap maupun perilaku orang tua akan selalu terekam dalam benak seorang anak sebagai suatu dasar sikap dan perilaku. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Heryani bahwa:

³¹ Indah Puji Lestari, Interaksi Sosial Komunitas Samin Dengan Masyarakat Sekitar, *Jurnal Komunitas*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang 2013), hlm. 75.

“Menurut pengalaman saya, merasa kesulitan ketika sedang melakukan interaksi, apalagi pada tingkahnya, karena terkadang saya juga tidak paham apa yang dimaksud anak saya sendiri, sebenarnya apa sih yang dia bilang, tidak semua yang dia bilang saya bisa ngerti.”³²

Karena itu keluarga memiliki peran penting sebagai sarana dasar sosialisasi bagi seorang anak mengenal tentang segala hal sebelum terjun ke masyarakat. Sebagaimana yang disampaikan oleh orang tua Hm.

“Sedari masih kecil saya sudah mengajari anak saya berbicara, memahami apa yang dia inginkan ya walaupun anak saya berbeda dengan anak-anak yang lain, jadi saya sebagai orang tua harus mengajari anak saya sebisa mungkin agar dia bisa berinteraksi dengan keluarga. walaupun itu harus menggunakan bahasa isyarat, tidak masalah bagi saya selagi saya masih bisa memahami apa yang di katakan anak saya, dan kalaupun saya tidak paham saya mencoba untuk ngerti.”³³

Sebagaimana juga yang disampaikan oleh orang tua F:

“Saya gak tau dulu kalau anak saya berbeda dengan anak-anak yang lain, karna ketika F lahir, bidannya tidak ada mengatakan apapun, dan anak saya juga sehat-sehat saya, waktu umur 2 tahun gitu dia belum bisa jalan dan belum bisa panggil mamak, saya berpikir oo mungkin adek lama ngomong, saya tidak berpikir kalau anak saya ada kelainan. Terus kan saya sering duduk-duduk dengan ibu-ibu disini anak mereka yang seumuran dengan anak saya sudah pada bisa jalan ngomong, manggil mamak, bermain kesana

³² Hasil wawancara dengan ibu Heryani masyarakat Gampong Lempoh Drien pada tanggal 13 Desember 2021.

³³ Hasil wawancara dengan ibu Heryani masyarakat Gampong Lempoh Drien pada tanggal 13 Desember 2021.

kesini dan anak saya kan belum bisa ngapain-ngapain kan, cuman diem aja gitu, dikasih kue makan udah gitu aja”.³⁴

Peran orang tua sangat besar dalam membantu perkembangan anaknya, di dalam sebuah keluarga orang tua berfungsi sebagai guru pertama bagi anak, yang mengajarkan nilai-nilai dan norma keagamaan, membantu proses perkembangan dan membentuk kepribadian anak. Orang tua Hm mengatakan bahwa terkadang dia merasa kesulitan mengajari anaknya di rumah, karena Hm orangnya sangat-sangat tantrum.

“Saya tidak tau maksudnya dia itu apa, saya tanya apa nak? Mau apa? Di ngomong tapi saya gak paham apa yang dia bilang, terkadang kan ada rasa kesal gitu terus saya bilang mau apa coba tunjukkan mau apa, dia gak ngerti maksud saya saya juga gak ngerti maksud dia itu apa, terus dia ngamuk gitu di angkat Tv di pindahkan gitu, marah dan takut saya, dan itu nampak bukan seperti dia”.³⁵

Bagi orang tua bukanlah hal yang mudah memiliki anak yang mempunyai hambatan pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda dari anak lain seusianya. Mencoba untuk menerima keadaan seorang anak dan memenuhi kebutuhan merupakan hal yang tidak mudah untuk dilakukan. Seperti yang dikatakan orang tua F:

“Anak saya bukan catat, bukan bodoh hanya saja pertumbuhannya yang labat. Anak saya bisa ngomong bisa berjalan cuman badannya saja seperti anak kecil”.³⁶

Demikian anak yang superaktif, ketika sedang berbicara dengan anak seperti itu harus menggunakan nada yang lebih

³⁴ Hasil wawancara dengan orang tua anak disabilitas, Gampong Lampoh Drien pada tanggal 11 Desember 2021.

³⁵ Hasil wawancara dengan Hm, Gampong Lampoh Drien pada tanggal 15 Desember 2021

³⁶ Hasil wawancara dengan orang tua anak disabilitas, Gampong Lampoh Drien pada tanggal 11 Desember 2021.

lembut, tidak boleh membentak, memarahi, jika sebagai orang tua membentak anaknya, tentu anak itu memberontak, tidak mendengar perkataan orang tuanya, tetapi ketika orang tua berbicara dengan lemah lembut, tidak membentak pastinya anak tersebut bakalan mendengarnya. Begitu juga hasil wawancara dengan ibu Desi orang tua anak disabilitas:

“...Tentu kita merasa kesulitan dalam berinteraksi dengan anak disabilitas, saya saja susah berinteraksi dengan anak saya sendiri, apalagi masyarakat kan, bahkan banyak masyarakat tidak mau melakukan interaksi dengan anak seperti anak saya dan bahkan ada orang tua yang melarang anaknya keluar rumah bermain dengan anak-anak yang lain”.³⁷

Lahirnya anak disabilitas di tengah-tengah keluarga sering mendapatkan pandangan yang tidak baik dari masyarakat itu sendiri. Susahnya melakukan interaksi dengan anak disabilitas membuat orang tua melarang anaknya keluar rumah bermain dengan anak-anak yang lain, karena ditakutkan anak mereka di jauhkan oleh teman-temannya dan mengejek anaknya dengan sebutan seperti cacat. Sebagaimana yang disampaikan narasumber Yuliza:

“Tentu saya merasa kesulitan, apalagi awal-awal dulu pikirnya anak saya cuman hanya lambat berbicara saja, terus karena tidak memahami maksud dan tujuan yang mereka bilang, kalau saya mungkin lebih mengerti yang anak saya katakan tetapi ayahnya palingan kalau berbicara yang sesederhana saja seperti udah tidur, Makan gitu gitu aja”.³⁸

Sebagaimana yang disampaikan oleh orang tua F:

“Dari anak saya kecil saya tidak pernah merasa kesulitan berbicara dengan anak saya, orang-orang bilang merasa

³⁷ Hasil wawancara dengan ibu Desi orang tua anak disabilitas, Gampong Lempoh Drien pada tanggal 14 Desember 2021.

³⁸ Hasil wawancara dengan Yuliza, Gampong Lempoh Drien pada tanggal 13 Desember 2021.

sulit berbicara dengan anak saya karena mereka tidak mengenal anak saya, makanya dengan mudah mereka langsung bilang susah kalau ngomong sama F. Tapi saya gak pernah merasa kesulitan kalau ngomong saya suruh anak saya mandi dia dengar, manggil saya mamak jelas, ayah jelas, saya tau kenapa mungkin masyarakat disini bilang susah berinteraksi dengan F karena anak saya kalau berbicara dengan orang lain sukak malu-malu gitu, kanyak anak-anak gitu, ngerti kan kekmana anak-anak kalau diajak bicara. Karena seumuran anak saya sudah besar semua, seharusnya sekarang anak saya sudah kuliah tapi karena pertumbuhannya yang lambat makanya dia masih di SMA”³⁹.

Tentu orang tua manapun ingin yang terbaik untuk anaknya, jadi ketika orang lain memperlakukan anak mereka dengan tidak baik maka mereka tentu akan marah.

2. Keterlibatan Orang Tua Dalam Proses Pendidikan

Peran orang tua sangat penting bagi pendidikan anak, terlebih pada anak berkebutuhan. Pendidikan dalam keluarga menjadi pondasi dasar bagi anak di masa yang mendatang, hal ini menjadikan orang tua sebagai sekolah pertama bagi anak-anaknya. Setiap anak membutuhkan peran dan keterlibatan orang tua sebagai guru di rumah.

Hasil wawancara dengan orang tua F mengatakan bahwa dulu anaknya pernah disekolahkan di sekolah umum, pada awalnya orang tua F tidak berpikir bahwa anaknya memiliki keterlambatan pertumbuhan. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh orang tua F:

“Dari saya masih hamil F pas di USG dokternya bilang anak saya sehat, tidak ada permasalahan apapun, sampai ketika lahiranpun sehat-sehat saja, kalau anak yang bisu

³⁹ Hasil wawancara dengan orang tua anak disabilitas, Gampong Lampoh Drien pada tanggal 11 Desember 2021.

kan ketika lahir gak ada nangis kan, kalau anak saya nangis dan sampek umur 1 tahun masih sehat-sehat saja, ketika posyandu kan ada diperiksa juga buk dokternya gak ada bilang apapun kalau saya tau anak saya mempunyai keterlambatan pertumbuhan pasti saya sudah bwa dia berobat dari dulu kan, ini saya taunya waktu saya menyekolahkan anak saya di sekolah umum. Kelas 1 dia pernah tinggal kelas, udah naik ke kelas dua tinggal lagi karena sering sekali tinggal kelas jadi ada gurunya yang nyaranin untuk periksa ke dokter anak, apa penyebabnya gitu”.⁴⁰

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pencapaian siswa meningkat jika orang tua mengambil peran aktif dalam pendidikan anak-anak mereka. Sebagaimana yang ditunjukkan oleh hasil penelitian *Harvard Family Research Project's* (HFRS) yang mengungkapkan bahwa keterlibatan orang tua sangat penting bagi pendidikan anak terlebih pada anak disabilitas. Sebagaimana yang disampaikan oleh orang tua F:

“...Ketika anak saya sudah keluar dari sekolah umum saya mencari uang untuk pergi ke Banda Aceh untuk membawa anak saya periksa, itu seharusnya dia kalau tidak ada tinggal kelas sudah kelas 4 keknya, lupa. Nah pas ada uang saya mengajak suami saya untuk pergi ke Banda kan terus pemeriksaan pertama dokternya gak bisa memastikan apa sebenarnya yang membuat anak saya lemah dalam pembelajaran, dokter itu masih nyarinin untuk rutin membawa anak saya berobat, terus memperhatikan pola makannya, makan-makan yang bergizi gitu”.⁴¹

Seorang anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik jika mendapat perhatian dari orangtua, terutama dalam hal proses pendidikan. Keterlibatan orang tua sangat dibutuhkan pada setiap proses program pendidikan untuk anak disabilitas, seperti hal

⁴⁰ Hasil wawancara dengan orang tua anak disabilitas, Gampong Lampoh Drien pada tanggal 11 Desember 2021.

⁴¹ Hasil wawancara dengan orang tua anak disabilitas, Gampong Lampoh Drien pada tanggal 11 Desember 2021.

melayani kebutuhan anak, membantu kegiatan yang ada di kelas, memberikan perhatian pada saat terapi dan melanjutkan proses dirumah. Sebagaimana yang disampaikan oleh orang tua F:

“Ketika sudah beberapa kali melakukan terapi dokter bilang ternyata yang dialami anak saya adalah proses keterlambatan proses pertumbuhan, umurnya sudah dewasa tapi sifatnya masih seperti anak-anak, dan keterlambatan untuk menanggapi, memahami yang diajarkan dan akhirnya saya menyekolahkan anak saya di SDLB sekalian melakukan peraktek dirumah juga”.⁴²

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dapat memberikan pengaruh positif terhadap anak disabilitas. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak merupakan berbagai bentuk kegiatan yang dilakukan orang tua melalui kerjasama dengan pihak sekolah seperti guru, baik dirumah maupun disekolah dengan tujuan memaksimalkan perkembangan dan pendidikan anak di sekolah. Sebagaimana yang di sampaikan guru disekolah F:

“...Juga menyarankan agar sebagai orang tua juga ikut menyertai yang diajarkan di sekolah ketika sudah ada dirumah, seperti menjauhkan HP, melarang anaknya untuk tidak selalu memainkan Hp karena Hp salah satu penyebab keterlambatan anak, meninggalkan kebiasaan-kebiasan yang membuat proses keterlambatan itu”.⁴³

Bentuk keterlibatan orang tua dalam pendidikan pada umumnya berupa dukungan dari segi pendanaan dan terhadap hal-hal tertentu pada pendidikan anak mereka. Berbagai bentuk keterlibatan orang tua sangat dibutuhkan pada setiap proses pendidikan, khususnya pada anak berkebutuhan khusus.

⁴² Hasil wawancara dengan orang tua anak disabilitas, Gampong Lampoh Drien pada tanggal 11 Desember 2021.

⁴³ Hasil wawancara dengan ibu Heryani Masyarakat gampong dan Guru di Sekolah, Gampong Lampoh Drien pada tanggal 13 Desember 2021.

3. Proses interaksi antara masyarakat dengan anak disabilitas

Manusia sebagai individu yang berinteraksi dengan individu lain tentu memerlukan ruang, khususnya dalam menjalin relasi sosial, dan lingkungan masyarakat menjadi salah satu ruang penting penunjang terjadinya interaksi sosial tersebut.⁴⁴ Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu. Dalam interaksi juga terdapat simbol, di mana simbol diartikan sebagai sesuatu yang nilai atau maknanya diberikan kepadanya oleh mereka yang menggunakannya. Sebagaimana yang disampaikan oleh masyarakat gampong Lempoh Drien bahwa:

“Terkadang dia merasa kesulitan ketika melakukan interaksi dengan anaknya dikarenakan anaknya yang bisu dan tuli, jadi ketika ingin melakukan interaksi harus menggunakan bahasa isyarat atau menunjukkan hal-hal yang ingin dikatakan”.

Interaksi sosial dapat terjadi apabila antara dua individu maupun kelompok yang melakukan kontak sosial maupun komunikasi. Kontak sosial merupakan tahap pertama terjadinya hubungan sosial komunikasi, yang kemudian melakukan penyampaian suatu informasi dan reaksi terhadap informasi yang disampaikan. Jadi tindakan seseorang dalam proses interaksi itu bukan semata-mata merupakan suatu tanggapan yang bersifat langsung terhadap stimulus yang datang dari lingkungannya atau dari luar dirinya.

⁴⁴ Wahyu Budi Nugroho, *Jurnal Tinjauan Fenomenologi Atas Stigmatisasi Sosial Penyandang Disabilitas Tunarungu*, hlm. 10.

Dalam interaksi pada umumnya terdapat kontak sosial yang tercermin lewat komunikasi. Namun, ketika individu mengalami keterbatasan dalam berkomunikasi yang dalam hal ini memiliki permasalahan pada kemampuan mendengar yakni tunarungu akan memunculkan hambatan tersendiri dalam melakukan proses interaksi sosial tersebut. Pada beberapa orang ketidakmampuan mendengar juga disertai dengan ketidakmampuan berbicara dan hal tersebut dapat diartikan sebagai suatu hambatan yang dapat mengarah pada terasing di dalam masyarakat. Soekanto juga mengatakan bahwa kehidupan terasing ditandai dengan ketidakmampuan untuk melakukan interaksi sosial bersama orang lain.

Menurut Herbert Blumer proses interaksi sosial adalah pada saat manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi manusia. Kemudian makna yang dimiliki sesuatu itu berasal dari interaksi antara seseorang dengan sesamanya dan terakhir adalah makna tidak bersifat tetap namun dapat dirubah, perubahan terhadap makna dapat terjadi melalui proses penafsiran yang dilakukan orang ketika menjumpai sesuatu. Ternyata interaksi antara anak disabilitas dengan masyarakat itu berbeda-beda antara di kota dan di desa. Bagaimana yang sudah dijelaskan oleh bapak Saifullah ketika wawancara, menjelaskan bahwa interaksi antara anak disabilitas dengan masyarakat itu berbeda-beda, jika di kota orang-orang biasa saja melihat anak disabilitas, sedangkan di kampung menganggap bahwa anak disabilitas itu orang yang lemah, orang yang harus kita bantu, dan sebagian orang mengatakan bahwa anak disabilitas itu anak idiot.⁴⁵ Seperti yang disampaikan oleh bapak Saifullah:

“Iya, tentu sebagian dalam masyarakat susah berinteraksi karena hambatan itu terjadi dari lingkungan bukan dari dalam dirinya. Banyak masyarakat yang memandang anak disabilitas itu berbeda dengan kondisi yang lainnya. Kebanyakan di desa itu yang runtu bicara tidak bisa bahasa

⁴⁵ Hasil wawancara dengan bapak Saifullah M.Si, Gampong Lempoh Drien tanggal 17 November 2021.

isyarat, yang tahu bahasa isyarat nya itu Cuma orang tuanya aja. ketika dia berhadapan dengan publik dia akan bingung dan Ketika dia berinteraksi dengan orang lain maka harus didampingin oleh orang tuanya. Pada sektor pekerjaan orang disabilitas harus disesuaikan dengan kemampuannya”.⁴⁶

Manusia sebagai makhluk sosial dan berbudaya tidak bisa hidup sendiri tanpa menjalin relasi dengan orang disekitarnya. sebagai makhluk sosial kehadiran orang lain memiliki peran dalam kehidupan kita, sehingga kadang kita memerlukan waktu untuk memahami apa yang mereka inginkan, apa yang mereka lakukan, apa yang mereka sukai dan bagaimana perilaku mereka sekarang dan nantinya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Geucik Gampong Lampoh Drien.

“...Biasanya disini interaksi antara anak disabilitas dengan masyarakat kurang berjalan, yang pertama karena kurangnya ketidak pemahaman masyarakat, biasa tentang bagaimana cara interaksi dengan anak disabilitas. Contohnya saja pada anak tuna wicara atau bisu mereka tidak bisa berinteraksi dengan normal dengan masyarakat yang lain harus menggunakan bahasa isyarat dan terkadang masyarakat yang tidak bisa bahasa isyarat itu”.⁴⁷

Kehidupan bersosial kecacatan masih dimaknai sebagai sifat yang abnormal, ketidak sempurnaan, dan keadaan yang rusak sehingga perlu untuk disempurnakan. Pemaknaan kata cacat sebagai ketidak sempurnaan ini menjadi sangat kontroversial jika dikaitkan dengan hakikat penciptaan manusia. Jika entitas manusia dipandang sebagai hasil dari sebuah proses maka kecacatan atau ketidaksempurnaan yang dilekatkan pada para penyandang cacat

⁴⁶ Hasil wawancara dengan bapak Saifullah M.Si, Gampong Lampoh Drien Gampong Lampoh Drien, pada tanggal 17 November 2021.

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Geucik Gampong Lampoh Drien pada tanggal 14 Desember 2021.

dapat juga dimaknai sebagai ketidaksempurnaan dari sebuah proses penciptaan manusia yang dilakukan oleh Allah SWT.

Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap anak disabilitas membuat susahya melakukan interaksi dengan baik, dikarenakan bahasa yang digunakan anak disabilitas itu sedikit berbeda jadi butuh pemahaman untuk bisa mengerti apa yang dimaksud anak disabilitas itu. Karena kurangnya pemahaman masyarakat seperti menggunakan bahasa isyarat membuat interaksi di Gampong Lanh Drien tidak berjalan dengan baik. Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Masrizal penduduk gampong Lanh Drien.

“Interaksinya dengan masyarakat masih sangat jarang dikarenakan susahya memahami dalam berkomunikasi”.⁴⁸

Begitu juga yang dikatakan ibu Zarmiati

“Dalam masyarakat interaksi anak disabilitas tentunya berbeda dari anak pada umumnya, dimana cara tangkap anak disabilitas sedikit lambat karena mereka mencoba memahami, terutama anak yang buta dan tuli”.⁴⁹

Sebagian dari masyarakat awam kita masih meyakini bahwa kecacatan adalah kutukan atau dosa. Wawancara dengan ibu Desi mengatakan bahwa ia pernah mendengar dari temannya kalau ada masyarakat yang beranggapan bahwa anak disabilitas itu ada suatu kutukan atas dosa-dosa yang pernah dilakukan. Sebagaimana yang disampaikan oleh narasumber Desi.

“Teman saya bilang mengapa ia memiliki anak disabilitas karena dosa masa lalunya, dia pernah berbuat kesalahan dan imbasnya memiliki anak disabilitas, orang di gampongnya bilang dia lagi dapat balasan”.⁵⁰

⁴⁸ Hasil wawancara dengan masyarakat Gampong Lanh Drien tanggal 15 Desember 2021.

⁴⁹ Hasil wawancara dengan ibu Zarmiati masyarakat Gampong Lanh Drien pada tanggal 18 Desember 2021.

⁵⁰ Hasil wawancara dengan ibu Desi orang tua anak disabilitas, Gampong Lanh Drien pada tanggal 14 Desember 2021.

Masyarakat itu sendiri sering beranggapan bahwa terjadinya kecacatan ataupun keterbatasan yang dimiliki disebabkan karena berbagai faktor dari orang tua, mereka lupa bahwa segala sesuatu itu telah Tuhan atur semasih kita dalam kandungan. Bukan berarti mereka yang mempunyai kekurangan tersebut tidak mempunyai bakat ataupun talenta. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak zahari:

“Anak yang memiliki kelainan baik secara fisik maupun mental, adapun anak-anak seperti itu yang harus diperhatikan secara khusus dan di perlakukan secara khusus karena mereka berbeda dengan anak yang lainnya”.⁵¹

Setiap orang pasti memiliki kelebihan dan kekurangan baik dari secara fisik maupun mentalnya, begitu juga dengan anak disabilitas, dari segi kekurangan mereka, mereka mempunyai kelebihan yang mungkin orang lain tidak punya itu. Anak disabilitas berbeda dengan anak-anak yang lain mereka berbeda dari fisik, berbeda pergaulannya, berbeda proses pendidikannya, berbeda karena dia cacat, berbeda karena bisu, tuli dan buta. Karena mereka berbeda dari orang lain, menjadi hambatan bagi orang-orang untuk mendekatinya.

Sebagai masyarakat harus sadar bahwa mereka yang mempunyai kekurangan itu bukan saja faktor dari kedua orang tua itu sendiri melainkan itu semua adalah campur tangan Tuhan. Interaksi sosial antara masyarakat dengan anak disabilitas merupakan hubungan sosial yang dinamis, menyangkut hubungan antara individu, antara kelompok maupun antara individu dengan kelompok. Agar interaksi itu berjalan dengan baik maka melalui dua proses yaitu:

⁵¹ Hasil wawancara dengan Zahari masyarakat Gampong Lempoh Drien pada tanggal 18 Desember 2021.

1. Adanya kontak sosial (social contact), yang dapat berlangsung dalam tiga bentuk. Yaitu antarindividu, antarindividu dengan kelompok, dan antarkelompok. Selain itu, suatu interaksi dapat pula bersifat langsung maupun tidak langsung.
2. Adanya Komunikasi, yaitu seseorang memberi arti pada perilaku orang lain, perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.

Interaksi sosial sangat berguna untuk menelaah dan mempelajari banyak masalah di dalam masyarakat. Interaksi sosial merupakan kunci semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi sosial yang dimaksudkan sebagai pengaruh timbal balik antara individu dengan golongan di dalam usaha mereka untuk memecahkan persoalan yang dihadapinya dan di dalam usaha mereka untuk mencapai tujuannya. Adapun faktor-faktor yang mendasari proses interaksi yaitu:

- a. Faktor imitasi
Imitasi merupakan suatu dorongan untuk meniru orang lain, seperti yang dikemukakan oleh G. Terde.

“Masyarakat itu tiada lain dari pengelompokan manusia dimana individu-individu yang satu mengimitasi dari yang lain dan sebaliknya; bahkan masyarakat itu baru menjadi masyarakat sebenarnya apabila manusia mulai mengimitasi kegiatan manusia lainnya”.⁵²

⁵² Hasil wawancara dengan G. Terde, Gampong Lempoh Drien pada tanggal 15 Desember 2021.

b. Faktor Sugesti

Dimana sugesti adalah pengaruh psikis, baik yang datang dari diri sendiri maupun dari orang lain, yang pada umumnya diterima tanpa adanya kritik dari individu yang bersangkutan.

c. Faktor Identifikasi

Identifikasi merupakan dorongan untuk menjadi identik sama dengan orang lain, kepribadian seseorang dapat terbentuk atas dasar suatu proses.

d. Faktor Simpati

Dimana simpati merupakan proses dimana seseorang merasa tertarik kepada orang lain. Ketertarikan ini seakan-akan berlangsung dengan sendirinya, apa sebabnya merasa tertarik sering tidak dapat memberikan penjelasan lebih lanjut. Lawan dari simpati adalah antipasti, yaitu rasa kecenderungan individu untuk menolak orang lain.

C. Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Yang Dialami Anak Disabilitas

Anak penyandang disabilitas adalah seseorang ataupun anggota masyarakat yang memiliki hak untuk berkembang, hak untuk hidup, hak untuk menyalurkan bakat, tidak sepatutnya kita sebagai masyarakat menghambatnya untuk melakukan sesuatu yang bersifat positif untuk dirinya. Kebanyakan dari masyarakat menganggap sepele akan kelebihan yang dimiliki oleh mereka. Masyarakat telah memiliki steatmen bahwa kelebihan mereka ditutupi dengan kekeurangan yang terlihat oleh mereka. Jadi, apapun kelebihan yang dimiliki itu semua tampak tak berarti apa-apa di kalangan tempat tinggal mereka. Akan tetapi ada sebagian masyarakat juga yang masih berpandangan positif terhadap penyandang disabilitas.

Pemikiran masyarakat yang cenderung berprasangka dengan pandangan tertentu kepada orang-orang disabilitas yang berbeda dengan mereka kemudian memberinya label sehingga memunculkan stigmatisasi dan diskriminasi terhadap disabilitas.

1. Marjinalisasi

Marjinal adalah suatu kelompok yang jumlahnya sangat kecil atau bisa diartikan sebagai kelompok pra-sejahtera, marjinal juga identik dengan masyarakat kecil yang terpinggirkan, jadi kaum marjinal adalah masyarakat kelas bawah yang terpinggirkan dari kehidupan masyarakat. Bukan hanya anak disabilitas yang disebut sebagai kelompok marjinal tetapi seperti pemulung, buruh juga disebut sebagai kelompok marjinal.

Dalam hal ini masyarakat marjinal disebut sebagai kelompok orang-orang yang terpinggirkan oleh sebuah tatanan masyarakat baik dari segi ekonomi, pendidikan maupun budaya yang tidak mendukung. Nah dalam anak disabilitas, mereka tidak melakukan hubungan baik dengan anak-anak yang lain, terpinggirkan seperti ada anak disabilitas yang tidak sekolah, tidak mengaji dan lain sebagainya.

a. Ketidak pahaman masyarakat

Ketidak pahaman masyarakat terhadap anak disabilitas disini yaitu, tidak mengerti perasaan seorang anak disabilitas itu seperti apa jika masyarakat menjauhi mereka.

b. Kesulitan berinteraksi

Merasa kesulitan dalam berinteraksi adalah hal wajar bagi anak disabilitas dengan masyarakat, tidak semua orang bisa mengerti maksud mereka bahkan keluarganya sendiri saja tidak mengerti. Orang lain tidak mengerti dia, begitu juga sebaliknya dia juga tidak mengerti maksud orang lain, karena susah melakukan interaksi sehingga anak disabilitas disingkirkan maupun diabaikan dengan artian tidak diikutsertakan dalam hal apapun dan terkadang keberadaan anak disabilitas terabaikan.

2. Diskriminasi

Diskriminasi di definisikan sebagai perlakuan terhadap orang atau kelompok yang didasarkan pada golongan atau kategori

tertentu. Dapat juga diartikan sebagai sebuah perlakuan terhadap individu secara berbeda dengan didasarkan pada gender, ras, agama, umur atau karakteristik yang lain.

Latar belakang yang berbeda menjadi salah satu alasan terjadinya diskriminasi terhadap anak disabilitas. Diskriminasi disabilitas biasanya terjadi ketika seseorang diperlakukan secara kurang menyenangkan atau bisa saja ketika dia tidak diberi kesempatan yang sama seperti orang lain dalam situasinya yang sama karena kecacatannya. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak zahari:

“..Mungkin didalam masyarakat banyak contoh seperti menomor duakan mereka itu sudah termasuk dekriminasi, yang kedua kurangnya perhatian yang ketiga banyaknya celaan untuk mereka atau sebutan yang kurang pantas untuk mereka. Contohnya si buta si tuli dan yang lainnya. Kadang ada juga mereka terdiskriminasi dalam hal pendidikan mereka dinomor duakan dari anak-anak yang lain karena mungkin sebagian masyarakat berpendapat bahwa anak-anak disabilitas ini tidak perlu pendidikan karena mereka sudah seperti itu dari lahir. Jadi seperti ada pengelompokan didalam masyarakat dengan anak disabilitas”.⁵³

Di daerah pedalaman Kalimantan, tempat dimana suku Dayak bermukim, jika ada bayi yang lahir dalam keadaan disabilitas akan dimusnahkan dengan cara adat mereka, seperti membangun gubuk kayu di tengah hutan kemudian bayi tersebut diletakkan di dalam gubuk kayu itu dan meninggalkan selama beberapa hari, dibiarkan kelaparan agar cepat meninggal ataupun meninggal karena dimangsa hewan buas. Karena masyarakat disana beranggapan bahwa bayi tersebut dianggap dapat membawa malapetaka.

⁵³ Hasil wawancara dengan masyarakat Gampong Lampoh Drien Zahari pada tanggal 18 Desember 2021.

Suku Dani yang ada di Papua juga memiliki budaya yang sama seperti sebagian suku Dayak, hanya saja menurut tradisi suku Dani tak hanya bayi yang terlahir dengan kondisi disabilitas saja yang membawa malapetaka. Namun begitu juga dengan bayi yang terlahir kembar, dalam suku Dani bayi yang terlahir dalam kondisi kembar juga dianggap sebagai penyandang disabilitas dan dapat menyebabkan malapetaka.

Dari cerita diatas dapat disimpulkan bahwa diskriminasi terhadap anak disabilitas telah menjadi tradisi oleh sebagian etnis yang ada di Indonesia. Sebenarnya diskriminasi ini merupakan akibat dari ketakutan berlebihan masyarakat terhadap alam mempertahankan eksistensi suku agar tidak hilang, maka dari itu seperti pemusnahan bayi peyandang disabilitas dianggap sebagai satu-satunya jalan keluar untuk mengurangi bahaya yang nantinya akan mempersulit hidup mereka. Faktor yang membentuk diskriminasi terhadap anak disabilitas yaitu:

a. Budaya

Budaya salah satu menjadi faktor untuk membentuk persepsi setiap individu dalam memandang sesuatu yang ada disekeliling mereka. Persepsi itu kemudian dijadikan untuk memperkenalkan difabel ataupun disabilitas sebagai sesuatu yang menakutkan dan harus dijauhi. Perlakuan diskriminatif masyarakat didasarkan pada asumsi bahwa dengan difabilitas yang dimiliki, disabilitas dianggap tidak mampu melakukan aktifitas sebagaimana orang lain pada umumnya. Fakta yang ada menunjukkan bahwa diskriminasi bukan hanya perasaan difabel, melainkan sebuah realitas yang ada di hadapan kita. Belajar dari pengalaman bahwa perlakuan diskriminatif, baik secara struktural (kebijakan negara) maupun kultural (penerimaan masyarakat) terhadap anak cacat hanya menciptakan masalah baru, yakni ketidakberdayaan mereka dalam kehidupan individu dan bermasyarakat.⁵⁴

⁵⁴ Post Author: Media SAPDA, "PERSEPSI DIFABEL DAY," *SAPDA*, 4 Maret 2016, <https://sapdajogja.org/2016/03/persepsi-difabel-day/>. Diakses Pada Tanggal 13 Januari 2021.

Hanya karena istilah yang disebutkan seperti kutukan, cacat, idiot para penyandang cacat atau anak disabilitas harus hidup menjadi kelompok marginal. Masyarakat membeda-bedakan anak disabilitas karena dia cacat dan tidak bisa sekolah, melakukan berbagai diskriminasi seperti membuly dan bisa saja menggunakan kekerasan.

Tindakan diskriminasi terhadap anak disabilitas sampai saat ini masih belum bisa dihilangkan, tindakan tersebut bahkan datang dari keluarga mereka sendiri. Seperti halnya mengurung anak mereka dirumah dan anak disabilitas dianggap tidak berguna serta dikucilkan dari sekolah dan masyarakat.⁵⁵

3. Kekerasan

Salah satu ketidakadilan anak disabilitas adalah tindakan kekerasan, baik yang berbentuk kekerasan fisik, seksual, penganiayaan dan emosional. Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Anak adalah buah hati yang tak ternilai harganya bagi sebuah keluarga, maka dari itu menjaganya untuk tumbuh baik dan berkembang. Perlindungan anak adalah suatu usaha kondisi dimana setiap anak dapat melaksanakan hak dan kewajibannya. Pada kehidupan bermasyarakat dapat dilihat bahwa tidak semua orang dilahirkan sempurna banyak sekali yang dilahirkan dengan kekurangan dimana sering dikenal dengan istilah disabilitas, dalam kenyataannya disabilitas bukanlah hanya sebuah istilah yang menggambarkan kekurangan seseorang dalam segi fisik maupun sosial.⁵⁶

Dalam kehidupan sekarang ini anak disabilitas seringkali menjadi target untuk dijadikan sebagai korban dari pelaku kejahatan, diskriminasi serta kekerasan seksual. Pada kenyataannya

⁵⁵ Abdullah. *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus*, Jurnal Psikologi Magistra, Vol. 5, No.86, Edisi Desember 2013.

⁵⁶ Farhan, *Aspek Hukum Perdagangan Orang di Indonesia*, (Jakarta: Sinar Grafika, Cetakan Kedua 2012), hlm. 156.

anak disabilitas dijadikan korban kekerasan bahkan terkadang dilakukan oleh orang-orang terdekatnya sendiri. Anak dengan penyandang disabilitas rentan sekali dijadikan korban kekerasan seksuan dikarenakan anak dengan berkebutuhan khusus tersebut mudah sekali untuk di bujuk. Hal ini membuat para anak penyandang disabilitas merasa hidupnya tidak aman dan merasa tertekan karena orang terdekat saja sering kali menjadikan anak disabilitas tersebut sebagai korban kejahatan seksual.⁵⁷

4. Pelebelan

Anak disabilitas di berbagai daerah memiliki sebutan tersendiri untuk pelebelan khusus anak disabilitas. Seperti halnya di Aceh masyarakat menamai orang yang memiliki gangguan fisik seperti pendengaran dengan sebutan tuli maupun si bodoh, serta orang yang memiliki gangguan berkomunikasi atau yang tidak bisa berbicara disebut sibusu. Sebutan tersebut mengandung unsur pelabelan terhadap anak disabilitas dinilai memiliki tingkat intelegensi yang rendah karena susah diajak melakukan kegiatan bermasyarakat seperti orang-orang pada umumnya yang di dalamnya memang sangat membutuhkan komunikasi.

Pemahaman mengenai kedisabilitas tersebut akan berdampak pada bagaimana individu penyandang tunarungu memiliki kepercayaan diri untuk bergaul dan bergabung dengan orang-orang yang bukan tunarungu di lingkungan di mana ia berada terlebih dalam masyarakat luas. Di sisi lain, pengalaman stigmatisasi yang diperoleh dari pihak luar juga perlu diperhatikan. Jika para penyandang tunarungu tersebut memiliki pengalaman pelabelan dari orang lain entah berupa tindakan langsung dalam bentuk apapun, atau hanya sekedar menerima pandangan negatif yang memiliki potensi diskriminatif maka dapat dinyatakan bahwa

⁵⁷ Arif Gosita, *Masalah Perlindungan Anak*, (Jakarta: Akademika Pressindo 1985), hlm. 123.

stigmatisasi sosial memang masih melekat pada kaum difabel khususnya tunarungu.⁵⁸

Pelabelan dari orang lain akan berpengaruh kembali pada individu yang bersangkutan yakni penyandang tunarungu yang telah diberi label tertentu. Bahkan tidak hanya pada individu penyandang tunarungu saja, namun berdampak pula pada orang-orang terdekat seperti keluarga batih dapat terkena imbas dari stigmatisasi tersebut.

D. Pandangan Masyarakat Terhadap Anak Disabilitas

Masyarakat pada hakekatnya merupakan sebuah konsekuensi dari interaksi timbal balik manusia, dimana manusia saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Secara umum disabilitas didefinisikan sebagai ketidakmampuan pada seseorang untuk melakukan sesuatu sebagaimana mestinya, ketidakmampuan melaksanakan suatu aktifitas atau kegiatan tertentu sebagaimana layaknya orang normal yang disebabkan oleh kondisi kehilangan ketidakmampuan baik dari segi psikologis. Adapun jenis-jenis disabilitas tersebut seperti disabilitas mental, intelektual, sensorik dan perkembangan.

Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak saifullah bahwa:

“Anak disabilitas adalah anak yang memiliki hambatan, disabilitas juga bersifat secara permanen seperti faktor bawaan lahir, dan kecelakaan. Sedangkan disabilitas bersifat sementara seperti orang sakit, ibu hamil dan lain sebagainya. Apabila dia mengalami sebuah hambatan atau kemampuan ketika dia ingin sekolah tapi akses tidak mendukung itu disebut disabilitas dalam hal pendidikan. Penyebab terjadinya anak disabilitas itu pada fase kandungan karena sebagian orang hamil itu tidak boleh makan makanan mentah sehingga masuk ke rahim dan mempengaruhi pertumbuhan terus ketika lahir akan

⁵⁸ “Anak Penyandang Disabilitas,” diakses 20 Januari 2022, <https://spa-pabk.kemennppa.go.id/index.php/perlindungan-khusus/anak-penyandang-disabilitas>. Diakses Pada Tanggal 12 November 2021.

membuat disabilitas. Disabilitas mental itu ada syndrom, autisme dan lain sebagainya. Disabilitas itu orang yang rentan, orang yang miskin juga dikatakan orang disabilitas artinya dia memiliki kerentanan yang berlapis”.⁵⁹

Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu.

Masyarakat ada berpandangan negatif terhadap anak berkebutuhan khusus, menganggap anak disabilitas itu adalah aib dan karma dari Allah. Begitu sebaliknya ada juga yang memandang positif di sisi lain anak disabilitas berbeda mereka lebih memperlakukan anak disabilitas itu dengan penuh rasa kasih sayang, anak tersebut memiliki kemampuan khusus yang bisa saja tidak dimiliki oleh orang lain. Sebagaimana yang disampaikan oleh Narasumber.

“Anak yang memiliki kelainan baik secara fisik maupun mental, harus diperhatikan secara khusus dan diperlakukan secara khusus karena mereka berbeda dengan anak yang lainnya”⁶⁰.

Dalam interaksi juga terdapat simbol, di mana simbol diartikan sebagai sesuatu yang nilai atau maknanya diberikan kepadanya oleh mereka yang menggunakannya. A N I R Y

1. Anak tunarungu

Tunarungu secara umum diartikan seseorang yang tidak dapat mendengar. Pinilih menjelaskan bahwa tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan

⁵⁹ Hasil wawancara dengan bapak Saifullah M.si, Gampong Lempoh Drien tanggal 17 November 2021

⁶⁰ Hasil wawancara zahari, Gampong Lempoh Drien tanggal 12 Desember 2021.

kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruh alat pendengarannya yang menyebabkan terganggunya proses interaksi dengan orang lain dan perolehan informasi atau bahasa sebagai alat komunikasi sehingga berdampak terhadap kehidupannya.⁶¹

Interaksi yang paling sulit dilakukan dengan anak tunarungu, dimana pada umumnya cara berkomunikasi digunakan para anak tunarungu dengan sesama tunarungu maupun orang normal yakni menggunakan perpaduan bahasa verbal, bahasa isyarat, sekaligus bahasa tubuh untuk mengekspresikan perasaan.

Persepsi masyarakat bahwa anak disabilitas tunarungu merupakan orang-orang yang berbeda bahkan tidak normal ditunjukkan sebagai bentuk persepsi negatif yang tidak lain adalah bagian dari stigmatisasi sosial. Meninjau fenomena stigmatisasi sosial tidak hanya dari proses pelabelan dari masyarakat terhadap individu penyandang tunarungu, tetapi juga proses pelabelan yang dilakukan oleh individu tersebut terhadap dirinya sendiri yang menyadari kedisabilitas yang dimiliki. Sebagaimana yang dikatakan oleh Zarmiati.

“Anak disabilitas adalah orang yang memiliki keterbatasan fisik baik itu tuli, buta, cacat dan mereka berbeda dengan anak yang lainnya”.⁶²

Sulit untuk mengesampingkan pemahaman masyarakat bahwa anak disabilitas merupakan penyandang cacat, tidak mampu melakukan hal-hal sebagaimana mestinya, berbeda, bahkan tidak normal karena hal tersebut telah terkonstruksi secara mendasar sebagai sebuah persepsi yang dijadikan sebagai bahan untuk menilai keberadaan dari penyandang tunarungu tersebut.

Tetapi di gampong lampoh drien, masyarakat disana memandang anak disabilitas itu sama saja dengan anak normal lain,

⁶¹ “Perbedaan Tuna Rungu dan Tuna Wicara - Semua yang kita Tahu,” diakses 12 November 2021, <https://semuatahu.web.id/perbedaan-tuna-rungu-dan-tuna-wicara/>. Diakses Pada tanggal 11 Desember 2021.

⁶² Hasil wawancara dengan Zarmiati, Gampong Lampoh Drien tanggal 14 Desember 2021.

hanya saja masyarakat disana merasa kesulitan berinteraksi dengan anak disabilitas. Seperti yang dikatakan narasumber Masrizal.

“Pandangan saya terhadap anak disabilitas biasa saja, karena sama dengan anak pada umumnya hanya saja perbedaanya anak yang berkebutuhan khusus itu membutuhkan perhatian yang lebih”.⁶³

Sebagaimana juga yang disampaikan oleh Zarmiati:

“Perlakuan terhadap anak disabilitas tersebut harus dengan baik, kita harus memberi semangat agar anak disabilitas jangan selalu mengeluh, terus selalu memberi motivasi untuk berkarya dan selalu menjadi teman buat anak tersebut”.⁶⁴

Hal yang sama dikatakan oleh ibu Heryani:

“Perlakuan terhadap anak disabilitas ini lebih untuk membantu, kita harus memberi perhatian yang lebih layaknya seperti orang yang normal, dan kita tidak boleh menjauhi dia terus tidak boleh dibeda-bedain”.⁶⁵

Orang-orang yang mampu memahami dan benar-benar bisa berkomunikasi secara baik dengan mereka sangat diperlukan dalam membantu mereka mengenal maupun beradaptasi dengan lingkungan luar terlebih saat secara langsung aktif menjadi bagian dari masyarakat. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak saifullah:

“...Tentu ada perlakuan khusus terhadap anak disabilitas, dengan membantu dia, memberi perhatian yang lebih terhadap anak disabilitas, memberikan pendidikan inklusi

⁶³ Hasil wawancara dengan Masrizal sebagai masyarakat Gampong Lampoh Drien tanggal 15 Desember 2021.

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Zarmiati, Gampong Lampoh Drien tanggal 14 Desember 2021.

⁶⁵ Hasil wawancara dengan ibu Heryani Masyarakat gampong dan Guru di Sekolah, Gampong Lampoh Drien pada tanggal 13 Desember 2021.

yang layak seperti anak yang lainnya agar mendapatkan kesempatan bagi anak disabilitas untuk belajar bersama dengan anak pada umumnya”.

Seharusnya sebagai manusia harus saling tolong menolong, membantu dalam segala hal, tidak menjauhi anak disabilitas, memberi perhatian yang lebih. Karena mereka juga manusia hanya saja memiliki kekurangan yang terlihat, sebenarnya tidak hanya anak disabilitas yang memiliki kekurangan tetapi anak lain pada umumnya juga memiliki kekurangan hanya saja tidak terlihat oleh orang lain.

Pada kenyataannya tidak semua manusia dilahirkan dengan kesempurnaan. Ada diantara manusia yang sejak lahir atau pada saat masa perkembangan mengalami keterbatasan fisik. Hal ini menjadi masalah bagi manusia yang mengalami keterbatasan fisik, keterlambatan belajar, maupun berpikir dan hiperaktif atau dikenal dengan istilah disabilitas.

a. Keterlambatan Belajar

Keterlambatan belajar (*slow learner*) adalah anak yang memiliki potensi intelektual. Dalam beberapa hal mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan adaptasi sosial, tetapi masih jauh baik dibandingkan dengan yang tunagrahita, lebih lamban dibandingkan dengan yang normal, mereka butuh waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik. Anak lamban belajar memiliki kemampuan yang rendah dibandingkan dengan anak pada umumnya. Dengan kondisi tersebut maka anak lamban belajar membutuhkan pembelajaran khusus untuk meningkatkan potensi yang dimilikinya.⁶⁶

⁶⁶ Muhammad Nuril Azmi Baddali, “berjudul Social Adjustment Anak Slow Leaner dalam Pembelajaran (Studi Kasus Pada Kelas III SD Negeri Kreet Malang)...., hlm. 27-29.

b. Anak *Hiperaktif*

Hiperaktif berasal dari dua kata yaitu *hyper* berarti banyak, diatas, tinggi dan *activity* berarti keadaan yang selalu bergerak, mengadakan eksplorasi serta respon terhadap rangsangan dari luar. Kata *hiperaktif* merujuk pada perilaku seseorang yang menunjukkan sikap tidak mau diam, tidak menaruh perhatian dan semauanya sendiri. *Hiperaktif* bukan merupakan suatu penyakit tetapi suatu gejala.⁶⁷ Jadi *Hiperaktif* merupakan salah satu gangguan tingkah laku berupa aktivitas berlebihan, tidak terkontrol dan tidak terarah sehingga anak tidak dapat memusatkan perhatian.⁶⁸

Masyarakat di gampong Lampoh Drien mampu menerima keberadaan anak disabilitas berada ditengah lingkungan, hanya saja susah melakukan hubungan interaksi dengan anak disabilitas itu. Sebagaimana yang disampaikan oleh Yuliza:

“Menurut saya sama saja seperti kita-kita, hanya saja pandangan orang-orang terhadap dia saja yang berbeda, seperti orang lain berpendapat bahwa dia itu beda dengan kita, dia cacat karena kekurangannya yang terlihat itu, makanya orang lain memandangi dia itu berbeda. Padahal semua orang memiliki kekurangan kan, hanya saja kekurangan itu tidak bisa dilihat oleh semua orang seperti yang dialami anak disabilitas”.⁶⁹

Bentuk kemampuan komunikasi yang dapat dilakukan anak disabilitas berupa komunikasi dua arah yaitu bisa menulis dan membaca tetapi kemampuan dalam memahami bahasa tulis dalam komunikasi verbal masih kurang. Saat anak disabilitas merespon dalam komunikasi verbal dan komunikasi non verbal masih memerlukan bimbingan, terkadang anak disabilitas mampu

⁶⁷ Sugiarmun dan Baihaqi, *Memahami dan Membantu anak ADHD* (Bandung: PT Refika Aditama 2006), hlm. 34.

⁶⁸ “Cara Mendampingi dan Mengatasi Anak Hiperaktif - Alodokter,” diakses 20 Januari 2022, <https://www.alodokter.com/perhatian-khusus-menghadapi-anak-hiperaktif>.

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Yuliza, Gampong Lampoh Drien 13 Desember 2021.

merespon tetapi respon yang diberikan belum sesuai dengan topik komunikasi. Sebagaimana yang dikatakan oleh Heryani:

“Menurut saya anak disabilitas di anggap sebagai anak yang memiliki hambatan, atau dalam pandangan masyarakat masih dikatakan anak idiot, masyarakat kadang tidak tau yang namanya anak idiot itu masih bisa di perbaiki seperti dari anak autis dan interaksi sosialnya yang masih kurang. Sekarang dengan adanya LKP ini Banyak orang tua yang melakukan terapi terhadap anaknya dan sekolah ini bukan khusus untuk anak disabilitas saja tetapi anak-anak yang kurang perhatian dari keluarganya juga bisa melakukan terapi disini”.⁷⁰

Individu akan menggunakan informasi apa saja yang dapat diperoleh guna membentuk kesan terhadap orang lain, misalnya untuk menilai kepribadiannya serta hipotesis mereka tentang seseorang. Hal ini dikatakan sebagai proses persepsi seseorang. Persepsi sosial disebut juga sebagai proses yang kita gunakan untuk mencoba memahami dan mengetahui orang lain. Begitu juga persepsi masyarakat terhadap hal-hal atau kondisi seseorang yang memiliki ketidaksempurnaan fisik ataupun mental yang sama dengan individu normal lainnya.

Persepsi masyarakat terhadap anak disabilitas di gampong Lampoh Drien dapat dikatakan positif, hanya saja sebagian dari masyarakat lainnya masih sering mengejek kondisi anak tersebut dengan maksud untuk candaan saja.

⁷⁰ Hasil wawancara dengan ibu Heryani Masyarakat gampong dan Guru di Sekolah, Gampong Lampoh Drien pada tanggal 13 Desember 2021.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penulis sudah melakukan penelitian tentang, “Interaksi Sosial Antara Anak Disabilitas dengan Masyarakat (Studi Kasus Gampong Lampoh Drien Kabupaten Aceh Barat Daya)” dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Langkah-langkah penelitian yang dilakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka penulis mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, interaksi dengan baik dengan anak disabilitas sangat sulit, dikarenakan masyarakat dan anak disabilitas tidak bisa memahami satu sama lain, masyarakat tidak paham apa yang dikatakan anak disabilitas dan anak disabilitas tidak paham apa yang maksud masyarakat. Ketidak pahaman antara masyarakat dengan anak disabilitas menjadi hambatan ketika melakukan suatu interaksi dengan baik. Bahkan bukan hanya masyarakat umum saja yang mengalami kesulitan dalam melakukan interaksi dengan anak disabilitas tetapi sebagai orang tua juga merasa hal yang sama, ketika melakukan interaksi dengan anak mereka, terkadang sebagai keluarga mereka juga merasa kesulitan dalam hal tersebut. Tetapi sebagai orang tua selalu memotivasi, memberi semangat dan dorongan dimana dapat mempengaruhi prestasi dan interaksi bagi anak mereka.

Kedua, adapun bentuk-bentuk ketidakadilan ketidakadilan yang dihadapi oleh anak disabilitas di gampong lampoh drien adalah marjinalisasi, deskriminasi, kekerasan, dan pelebelan.

B. Saran

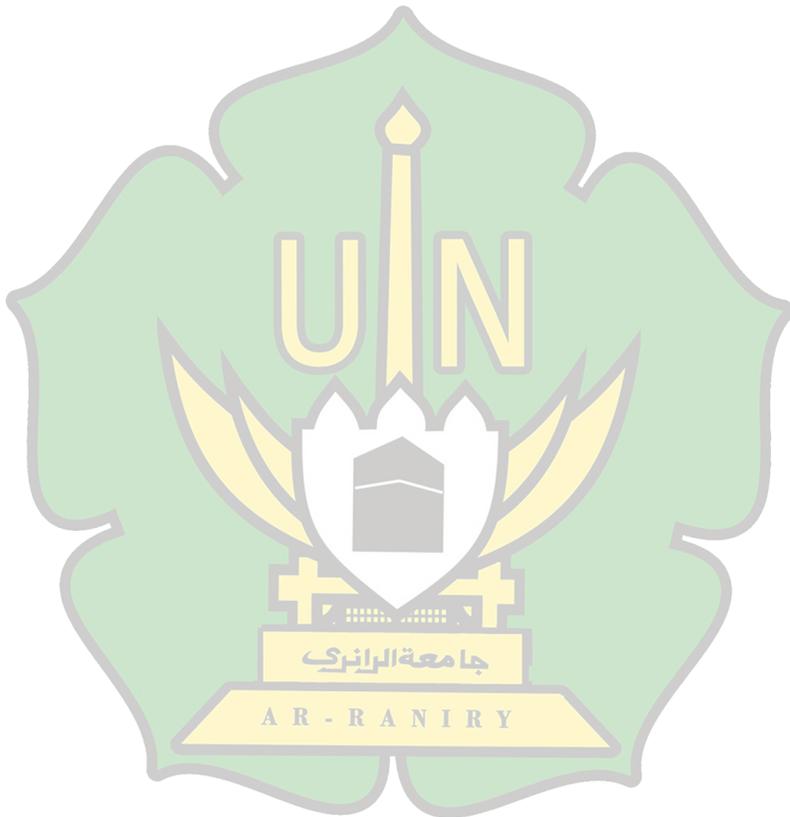
1. Untuk masyarakat

Diharapkan agar masyarakat tidak memandang bahwa anak disabilitas itu sebuah ketukan, berusaha melakukan hubungan baik dengan anak-anak disabilitas. Tidak mengejek kondisi fisik anak

disabilitas agar anak disabilitas tidak merasa minder dan dapat melakukan interaksi dengan masyarakat.

2. Bagi orang tua

Kepada orang tua yang sibuk dengan urusan pekerjaan diharapkan agar tetap memberikan perhatian yang khusus bagi anaknya.



DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Ardial, *Paradigma Dan Model Penelitian Komunikasi*, Cet 1 (Jakarta: Bumi Aksara, 2014)
- Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*. (Jakarta:PT. Rineka Cipta, 2002)
- Arif Gosita, *Masalah Perlindungan Anak*, (Jakarta:Akademika Pressindo 1985)
- Budidaryati, *Problematika Pendidikan Sekolah Dasar*, (Yogyakarta:CV.Budi Utama, 2014).
- Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006).
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* ,Edisi Keempat, Departemen Pendidikan Nasional (Jakarta: Gramedia, 2008).
- Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, (Bandung: PT.Refika Aditama,2015).
- Farhan, *Aspek Hukum Perdagangan Orang di Indonesia*, (Jakarta: Sinar Grafika, Cetakan Kedua 2012).
- Mettew B Milles and Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta : UI Press 1992)
- Nur Kholis Reefani, *Panduan Anak Berkebutuhan Khusus*. (Yogyakarta:Imperium 2013).
- Oliver, M. *The Politics Of Disablement: A Sociological Approach* (New York: St. Martin's Press, 1990)
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Universitas Indonesia 1990)
- Sugiono, penelitian kuantitatif, kualitatif R&D. (Bandung: Alfabeta Cv Bandung, 2015).
- Sugiarmun dan Baihaqi, *Memahami dan Membantu anak ADHD* (Bandung: PT Refika Aditama 2006).

- Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Yogyakarta: Rineka, 2002)
- Sulistyo Basuki, Sulistyo Basuki. *Metode Penelitian*. (Jakarta : Wedatama Widya Sastra 2006)
- Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*. (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009).

B. Jurnal

- Abdullah. *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus*, Jurnal Psikologi Magistra No.86 Th. XXV, Edisi Desember 2013.
- Sunarwan Aisyah, *Evaluasi Interaksi Sosial dan Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Pada Pelayanan Akademik di Insitut Agama Islam Negeri Metro*, *Jurnal Penelitian Ilmiah*, Vol. 2, No. 2, 2018.
- Indah Puji Lestari, *Interaksi Sosial Komunitas Samin Dengan Masyarakat Sekitar*, Jurnal Komunitas, (Semarang: Universitas Negeri Semarang 2013).
- Maftuhin, A. (2016). *Mengikat makna diskriminasi: Penyandang cacat, difabel, dan penyandang disabilitas*. INKLUSI Journal of Disability Studies.
- Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang No 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, definisi ini mengikuti definisi person with disabilities yang diatur dalam article 1 UNCRPD.
- Purnomosidi Arie, *Inklusi Penyandang Disabilitas Di Indonesia*, Jurnal Refleksi Hukum 1 (2017)
- Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktik Riset Komunikasi*, Cet II, Cet II ((Jakarta: Kencana, n.d.)
- Wahyu Budi Nugroho, *Jurnal Tinjauan Fenomenologi Atas Stigmatisasi Sosial Penyandang Disabilitas Tunarungu*.

C. Skripsi

- Aisyah Sunarwan, *Evaluasi Interaksi Sosial dan Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Pada Pelayanan Akademik di Insitut Agama Islam Negeri Metro* (Jurnal Penelitian Ilmiah).
- Afnizar Sopa, *Model Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus*, Skripsi, (Banda Aceh: Uin Ar-Raniry, 2017)
- Eliza Fitri. “Gambaran Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Tunagrahita di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kota Medan.” Universitas Sumatera Utara, 2017.
- Kamanto. *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia: 2004)
- Muhammad Nuril Azmi Baddali fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2018.
- Muhammad Nuril Azmi Baddali. “berjudul Social Adjustment Anak Slow Learner dalam Pembelajaran (Studi Kasus Pada Kelas III SD Negeri Kreet Malang).” Universitas Negeri Islam Maulana Malik Ibrahim, 2018.
- Sri Anita Dewi, *Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Islam Terpadu An Najiyah*, (Skripsi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, tahun 2019).
- Triyani mahasiswa. *Interaksi Sosial Anak “Tunagrahita” Di SDN Kepuhan Bantul (SD Inklusif)*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta 2013.

D. Wawancara

RPJM Gampong Lempoh Drien 2015-2021.

Hasil wawancara dengan ibu Heryani masyarakat gampong dan Guru di Sekolah.

Hasil wawancara dengan orang tua anak disabilitas.

Hasil wawancara dengan ibu Desi orang tua anak disabilitas.

Hasil wawancara dengan Yuliza.

Hasil wawancara dengan orang tua disabilitas F.

Hasil wawancara dengan Geucik Gampong Lempoh Drien.

Hasil wawancara dengan Bapak Saifullah M.Si.

E. Website

“Anak Penyandang Disabilitas.” Diakses 20 Januari 2022.
<https://spa-pabk.kemendppa.go.id/index.php/perindungan-khusus/anak-penyandang-disabilitas>.

“Cara Mendampingi dan Mengatasi Anak Hiperaktif - Alodokter.”
Diakses 20 Januari 2022.
<https://www.alodokter.com/perhatian-khusus-menghadapi-anak-hiperaktif>.

Gitiyarko, Vincentius. “Upaya dan Kebijakan Pemerintah Indonesia Menangani Covid-19.” Kompaspedia, 22 Juni 2020.
<https://kompaspedia.kompas.id/baca/paparan-topik/upaya-dan-kebijakan-pemerintah-indonesia-menangani-pandemi-covid-19/>.

“Perbedaan Tuna Rungu dan Tuna Wicara - Semua yang kita Tahu.” Diakses 12 November 2021.
<https://semuatahu.web.id/perbedaan-tuna-rungu-dan-tuna-wicara/>.

LAMPIRAN



Lampiran 1 Anak Disabilitas F



Lampiran 2 dengan ibu Yuliza



Lampiran 3 dengan bapak Masrizal



Lampiran 4 anak disabilitas HM



Lampiran 5 dengan bapak Syarifuddin



Lampiran 6 dengan ibu Eriyani



Lampiran 7 dengan bapak Saifullah



Lampiran 8 dengan bapak Zahari



Lampiran 9 orang tua disabilitas



Lampiran 10 dengan ibu mia





**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BARAT DAYA
GAMPOENG LAMPOH DRIEN
KECAMATAN SUSOH**

Nomor : 439 /LPD / XII /2021
Lampiran : 1 (Satu) Berkas
Perihal : **Surat keterangan sudah
melakukan penelitian**

Lampoh Drien, 15 Desember 2021

Kepada Yth. :
**Pimpinan Fakultas Ushuluddin dan
Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh**

di -

Tempat

Assalamualaikum Wr.Wb
Dengan hormat,

Sehubungan dengan surat penelitian ilmiah mahasiswa Fakultas Dakwah dan komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, maka dengan ini kami menerangkan :

NAMA : **RITAMI**
NIM : 170305087
Fakultas dan Jurusan : Sosiologi Agama
Alamat : Gampong Lampoh Drien, Kec. Susoh Kab Aceh Barat Daya

Benar yang namanya tersebut di atas telah melakukan penelitian pada masyarakat Gampong Lampoh Drien Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya dalam rangka penulisan skripsi dengan judul ***“Interaksi Sosial Antara Anak Disabilitas Dengan Masyarakat (Study Kasus Gampong Lampoh Drien Kabupaten Aceh Barat Daya”***.

Demikian surat keterangan ini di buat agar dapat dipergunakan seperlunya.

Lampoh Drien, 15 Desember 2021

Mengetahui,

Pj. Keuchik Gampong Lampoh Drien



ZAHARI, S.Pd



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syaikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
 Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B- 2723/Un.08/FUF.I/PP.00.9/12/2021
 Lamp : -
 Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

1. Kepada Keuchik Gampong Lampoh Drien
2. Informan Disabilitas

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **RITAMI / 170305087**
 Semester/Jurusan : IX / Sosiologi Agama
 Alamat sekarang : Jl. Bate Timoh, Jeulingke, lorong petuah utama kec. Syiah kuala, Kota Banda Aceh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Interaksi Sosial Antara Anak Disabilitas Dengan Masyarakat (Studi Kasus Gampong Lampoh Drien Kabupaten Aceh Barat Daya)**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 13 Desember 2021

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Berlaku sampai : 13 Juni 2022

Dr. Agusni Yahya, M.A.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas:

Nama : Ritami
NIM : 170305087
Tempat, tanggal lahir : Lampoh Drien 05 September 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswi
Agama : Islam
Kebangsaan/suku : Indonesia/Aceh
Status : Belum kawin
Alamat Rumah : JLN. Cut Aloh Desa Lampoh Drien
Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh
Barat Daya
No. HP : 082384072153

2. Nama Orang Tua:

Nama Ayah : Ramlan Ahmad
Pekerjaan : Wiraswasta
Ibu : Risma
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga (IRT)

3. Riwayat Pendidikan

- a. SD Padang Panjang Kecamatan Susoh, Kabupaten Aceh Barat Daya
- b. SMPN 1 Blangpidie Kecamatan Blangpidie, Kabupaten Aceh Barat Daya
- c. SMAN 1 Blangpidie Kecamatan Blangpidie, Kabupaten Aceh Barat Daya
- d. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Prodi Sosiologi Agama, Tahun lulus 2022.

Banda Aceh, 12 Januari 2022
Penulis,

Ritami
NIM.170305087